

**DIFERENSIASI GURU MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
TERHADAP PESERTA DIDIK TUNARUNGU
DI SEKOLAH LUAR BIASA HARMONI SIDOARJO**

SKRIPSI



Oleh :

Yudha Aditya Pratama
NIM : T20191137

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
DESEMBER 2023**

**DIFERENSIASI GURU MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
TERHADAP PESERTA DIDIK TUNARUNGU
DI SEKOLAH LUAR BIASA HARMONI SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :
Yudha Aditya Pratama
NIM : T20191137

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
DESEMBER 2023**

**DIFERENSIASI GURU MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
TERHADAP PESERTA DIDIK TUNARUNGU
DI SEKOLAH LUAR BIASA HARMONI SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Disetujui Pembimbing
J E M B E R



Mochammad Zaka Ardiansyah, M.Pd.I
NIP. 198708252015031006

**DIFERENSIASI GURU MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
TERHADAP PESERTA DIDIK TUNARUNGU
DI SEKOLAH LUAR BIASA HARMONI SIDOARJO**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Rabu

Tanggal: 20 November 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag.
NIP. 197508082003122003

Abd. Rozzaq, S.H.I., M.Pd.
NUP. 201603116

Anggota:

1. Dr. H. Abdul Muhith, M.Pd.I.
2. Mochammad Zaka Ardiansyah, M.Pd.I.

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abd. Mu'is, S.Ag., M.Si.
NIP. 197304242000031005

MOTTO

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ
لِتَعَارَفُوْا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. QS. Al-Hujurat [49]: 13.¹

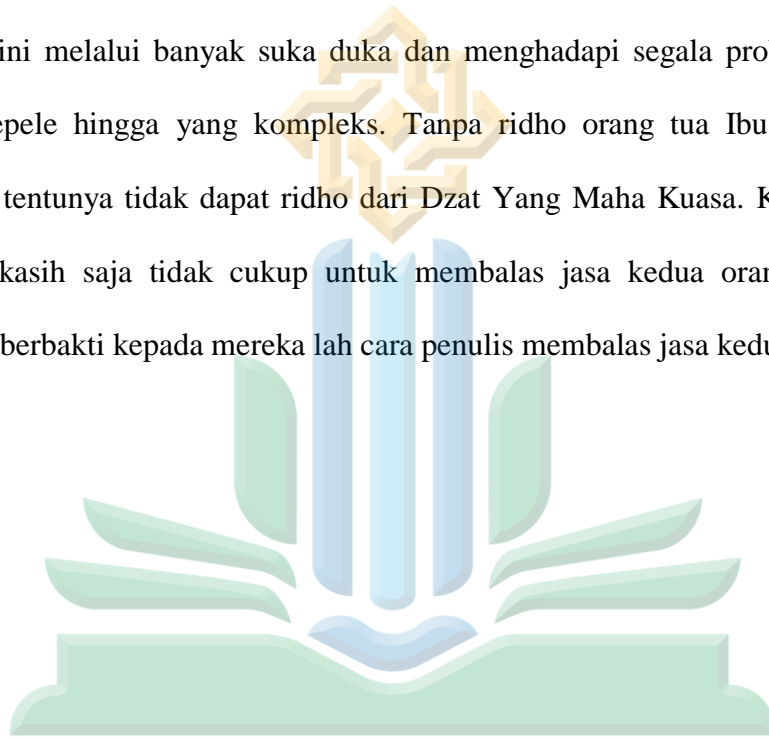


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49>

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, adik saya, dan seluruh keluarga saya yang masih hidup ataupun untuk yang sudah dipanggil oleh-Nya. Dan skripsi ini tidak lupa saya dedikasikan untuk saya sendiri karena skripsi ini melalui banyak suka duka dan menghadapi segala problematika dari yang sepele hingga yang kompleks. Tanpa ridho orang tua Ibu Bapak, maka penulis tentunya tidak dapat ridho dari Dzat Yang Maha Kuasa. Karenanya rasa terima kasih saja tidak cukup untuk membalas jasa kedua orang tua. Hanya dengan berbakti kepada mereka lah cara penulis membalas jasa kedua orang tua.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah SWT. karena rahmat, taufik, serta hidayahnya sehingga skripsi ini mampu terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada Nabiullah Muhammad SAW. yang kelak akan memberikan syafaat kepada umatnya.

Adapun judul skripsi **“Diferensiasi Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Terhadap Peserta Didik Tunarungu Di SLB Harmoni Sidoarjo”** ini tidak terlepas dari dukungan dari berbagai pihak, dan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima peneliti sebagai mahasiswa UIN KHAS Jember.
2. Dr. H. Abd. Muis, S.Ag., M.M., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
3. Dr. Nuruddin, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang bersedia melayani peneliti untuk memenuhi kelengkapan administrasi terselenggaranya sidang skripsi di akhir semester sembilan.
4. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas dan segala kemudahan administrasi ataupun yang lainnya terhadap seluruh mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam.

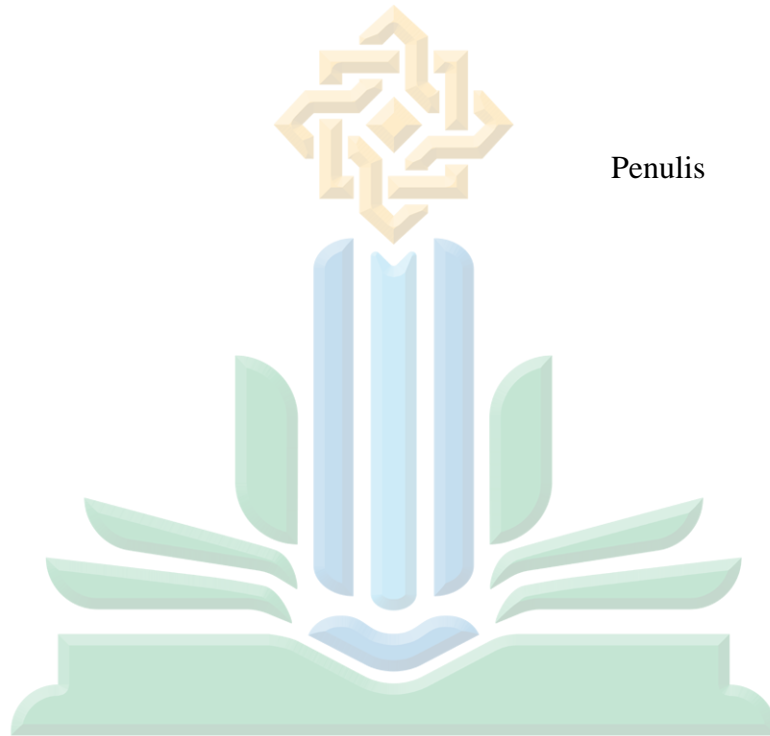
5. Mochammad Zaka Ardiansyah, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing, mengarahkan, serta mengingatkan segala kekurangan peneliti agar dapat menyusun skripsi dengan sangat baik.
6. Bapak dan Ibu dosen pengampu selama kurang lebih 8 semester yang telah mengajarkan banyak hal tentang materi perkuliahan dan ilmu-ilmu baru yang sebelumnya belum peneliti dapatkan di tempat lain.
7. Rita Indrawati, S.Pd. selaku Kepala SLB Harmoni Sidoarjo yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah yang dipimpinnya.
8. Khanif Istiqomah, S.Pd. selaku Guru Kelas tunarungu SLB Harmoni Sidoarjo yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah membantu peneliti dalam proses penggalian data selama penelitian.
9. Peserta didik tunarungu SLB Harmoni Sidoarjo yang peneliti harapkan mampu terus bertumbuh dan berkembang di tengah keterbatasan yang dihadapi.
10. Semua pihak terkait yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini secara baik dan tepat waktu.

Peneliti secara sadar tentunya menyadari bahwasanya dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan baik secara tulisan maupun teori-teori yang membahas topik ini, sehingga peneliti mengharapkan pembaca mampu memberi

kritik serta sarannya sehingga di kesempatan lain peneliti mampu menulis karya ilmiah yang lain dengan baik. Semoga kehadiran skripsi ini memberi manfaat kepada pembaca dan semua pihak.

Jember, 26 Desember 2023

Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Yudha Aditya Pratama, 2023: Diferensiasi Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Terhadap Siswa Tunarungu Di SLB Harmoni Sidoarjo.

Kata Kunci : Diferensiasi guru, Pendidikan Agama Islam, Peserta didik tunarungu.

SLB Harmoni Sidoarjo merupakan sekolah yang berada di kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo. Sekolah ini menampung beberapa jenis ketunaan di antaranya tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, ADHD, autisme, dan ketunaan ganda. Guru kelas yang mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan diferensiasi dalam pengajarannya terhadap peserta didik tunarungu di SLB Harmoni Sidoarjo.

Fokus penelitian yang dirumuskan pada penelitian ini adalah: 1. Bagaimana proses diferensiasi yang dilakukan guru kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik tunarungu di SLB Harmoni Sidoarjo. 2. Apakah motif tindakan sosial yang guru kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melakukan diferensiasi terhadap peserta didik tunarungu di SLB Harmoni Sidoarjo?.

Tujuan penelitian ini adalah: 1. Untuk menganalisa praktik diferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik tunarungu di SLB Harmoni Sidoarjo. 2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa motif tindakan sosial guru kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melakukan diferensiasi pada peserta didik tunarungu di SLB Harmoni Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Dalam memilih subjek, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Untuk teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Adapun hasil penelitian ini adalah: Diferensiasi yang dilakukan oleh guru terlihat saat mengajarkan peserta didik. Karena di dalam kelas terdapat beberapa macam karakter peserta didik. Lalu motif tindakan sosial guru kelas pada mata pelajaran PAI dalam melakukan diferensiasi pada peserta didik tunarungu di SLB Harmoni Sidoarjo adalah *Zweck-Rationalitat*.

DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN SAMPUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Penelitian Terdahulu	10

B. Kajian Teori	15
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Subjek Penelitian.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Analisis Data	41
F. Keabsahan Data.....	43
G. Tahap-Tahap Penelitian	44
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	46
A. Gambaran Objek Penelitian	46
B. Penyajian Data dan Analisis	51
C. Pembahasan Temuan.....	67
BAB V PENUTUP	72
A. Simpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75



 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR TABEL

No Uraian	Hal
2.1 Tabel Kajian Penelitian Terdahulu	13



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No. Uraian	Hal
4.1 Gambar Data Peserta Didik Tunarungu SMPLB dan SMALB	49
4.2 Data Guru Di SLB Harmoni Sidoarjo.....	50
4.3 Gambar Guru Menciptakan Suasana Kelas Yang Positif	55
4.4 Gambar Guru Menjelaskan Materi Shalat	56
4.5 Gambar Guru Kelas Membagikan Soal Kepada Peserta Didik	58
4.6 Gambar Jenis Soal Yang Diberikan Guru	59
4.7 Gambar Guru Memandu BC Mengerjakan Soal	59
4.8 Gambar Hasil Asesmen Peserta Didik Dari Kedua Jenis Soal	61
4.9 Gambar Guru Menampilkan Diri Sebagai Seorang Pemimpin.....	62
4.10 Gambar Wawancara Dengan Salah Satu Peserta Didik Dibantu Guru Kelas Tunarungu	63



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran ke-

1. Matriks Penelitian
2. Instrumen Penelitian
3. Surat Izin Penelitian
4. Jurnal Penelitian
5. Surat Selesai Penelitian
6. Blanko Bimbingan
7. Jadwal Pelajaran Kelas Tunarungu di SLB Harmoni Sidoarjo
8. Foto Penelitian di Lapangan
9. Biodata Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Pendidikan ialah sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan bakat dan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa dan negara yang bermartabat.³

Studi mengenai diferensiasi oleh guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik berkebutuhan khusus tunarungu masih belum pernah diteliti. Diferensiasi merupakan strategi pembelajaran yang kembali naik setelah diterbitkannya kurikulum merdeka. Diferensiasi digunakan guru untuk memberikan kenyamanan atau sebagai fasilitas kepada peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran karena adanya berbagai macam karakteristik peserta didik.

Secara umum, Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang

² Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, 6.

³ Syaiful Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan*, 3.

terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, serta berbangsa dan bernegara.⁴ Dalam UU Nomor 2 Tahun 1989 dikemukakan bahwa pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan, dan diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan.⁵

Dalam konteks sekolah, studi-studi tentang praktik diferensiasi dilakukan oleh guru terhadap banyaknya karakteristik peserta didik. Tentu dengan sebanyak itu, banyak pula karakteristik, *skill*, dan tingkat intelektual peserta didik. Peserta didik juga memiliki banyak ragam dilihat dari segi fisiknya. Terdapat peserta didik yang memiliki fungsional normal dari segi fisik maupun mental. Dan terdapat peserta didik yang memiliki kecacatan dari segi fisik atau mental seperti tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, autisme, dan lain-lainnya. Pembahasan mengenai diferensiasi oleh guru pelajaran PAI kepada peserta didik berkebutuhan khusus tunarungu masih belum diteliti. Elcery dan Satria melaporkan di SMPN 7 Padang, diferensiasi dilakukan oleh guru PAI dengan cara pemetaan gaya belajar yang dilakukan oleh guru BK dan hasil pemetaan tersebut disampaikan kepada guru PAI untuk memetakan gaya belajar peserta didik.⁶ Berbeda dengan Simbolon yang melaporkan diferensiasi membawa dampak positif peserta didik semangat dalam mengerjakan

⁴ Ahmad Dhiyaa Ul Haqq. Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Spiritual Quotient Siswa Di SMA Unggulan BPPT Darus Sholah Jember. 4

⁵ Siti Rodliyah, Pendidikan dan Ilmu Pendidikan. 297.

⁶ Melinnia Elcery & Rengga Satria, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Diferensiasi Gaya Belajar Siswa Kelas IX SMPN 7 Padang. 861-873.

refleksi Pendidikan Agama Islam.⁷ Serupa dengan Fitriani dkk, yang melaporkan dampak positif dari diferensiasi peserta didik lebih bersemangat dan mengambil peran aktif selama pembelajaran.⁸ Serupa yang dilaporkan oleh Herwina, bahwa diferensiasi memberikan keleluasaan terhadap peserta didik untuk mengeksplorasikan tentang apa yang sudah mereka pelajari sehingga mendorong kreativitas peserta didik.⁹ Sukmawati melaporkan, bahwa langkah-langkah dalam melakukan diferensiasi diawali dengan perencanaan dengan pemetaan dengan pemetaan kemampuan peserta didik. Lalu diferensiasi dilaksanakan dengan berbagai macam strategi yang diakhiri dengan evaluasi untuk menguji efektivitas tujuan dari pembelajaran.¹⁰ Diferensiasi merupakan hal lama dalam dunia pendidikan, namun muncul kembali saat kurikulum merdeka ini diluncurkan. Diferensiasi merupakan sebuah strategi yang cocok untuk guru dalam melakukan pembelajaran kepada peserta didik tunarungu.

Di dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 pasal 10 menyatakan bahwa penyandang disabilitas berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur,

⁷ Zubaidah Simbolon, Implementasi Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Tantom Angkola. 161-168.

⁸ Dian Fitriani, dkk, Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Berdasarkan Aspek Kesiapan Belajar Murid Di Sekolah Menengah Atas. 1-12.

⁹ Wiwin Herwina, Optimalisasi Kebutuhan Siswa Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Diferensiasi. 175-182.

¹⁰ Anis Sukmawati, Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. 121-137.

dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus.¹¹ Dari pasal dan isi ayat tersebut, penyandang disabilitas berhak memiliki jaminan memperoleh pendidikan yang bermutu sama seperti peserta didik yang memiliki bentuk fisik atau mental yang normal. Dalam hal ini Sekolah Luar Biasa atau disingkat SLB menjadi tempat bagi penyandang disabilitas untuk memperoleh pendidikan.

Dalam konteks Al-Qur'an Surah Al-Fath di ayat 17 yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ ۚ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۚ وَمَنْ يُتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih. Al-Fath (24:17).¹²

Umumnya penelitian-penelitian tersebut membahas bagaimana proses pembelajaran berdiferensiasi, dan ada yang membahas dampak positif dari diferensiasi. Namun belum ada penelitian mengenai diferensiasi yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik tunarungu di SLB. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada hari Senin tanggal 22 Mei 2023 mendapatkan fakta bahwa di SLB Harmoni Sidoarjo guru melakukan diferensiasi dalam mata pelajaran PAI. Guru melayani peserta didik sesuai kebutuhan karena setiap dari mereka mempunyai perbedaan

¹¹ Undang-undang No. 8 Tahun 2016.

¹² <https://tafsirweb.com/9729-surat-al-fath-ayat-17>

standarisasi dalam menerima pembelajaran. Sejalan dengan argumentasi dari Tomlinson seorang pakar diferensiasi berkebangsaan Amerika Serikat bahwa diferensiasi menciptakan keadaan yang memberikan kenyamanan bagi seluruh peserta didik, utamanya di dalam kelas. Langkah tersebut direalisasikan dengan guru menggunakan berbagai metode, model, ataupun strategi pembelajaran dengan cara yang fleksibel dan efektif untuk memenuhi beragam kebutuhan peserta didik.¹³

Peneliti mendapati kegiatan ketika guru menjelaskan materi bab wudhu kepada peserta didik. Guru menampilkan tata cara wudhu menggunakan video yang ditayangkan pada melalui proyektor. Untuk menguji pengetahuan peserta didik, guru memiliki berbagai macam asesmen. Untuk peserta didik bernama Candra dan Nilam cara mengujinya mencocokkan atau menempel gambar sesuai urutan wudhu yang benar. Lalu untuk peserta didik bernama Cinta, Daffa, Vepy, dan Fais yaitu dengan praktik wudhu secara langsung. Lalu dua peserta didik bernama Ima dan Nabila menuliskan tata cara berwudhu sesuai gambar. Dan satu peserta didik bernama Aisyah asesmen kemampuannya dengan bercerita atau menggambar.

Oleh karenanya, penelitian ini melaporkan praktik diferensiasi yang dilakukan oleh guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik tunarungu di Sekolah Luar Biasa Harmoni Sidoarjo yang belum pernah dibahas pada penelitian yang ada. Sehingga penelitian

¹³ C. A. Tomlinson, *Grading and Differentiation: Paradox or Good Practice*. Theory into Practice. 263

ini diharapkan mengisi kekosongan atau tidak adanya riset mengenai praktik diferensiasi terhadap peserta didik tunarungu di SLB.

B. Fokus Penelitian

Setelah membaca konteks penelitian yang telah dijabarkan, maka fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik diferensiasi yang dilakukan guru kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik tunarungu di SLB Harmoni Sidoarjo?
2. Apakah motif tindakan sosial guru kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melakukan diferensiasi terhadap peserta didik tunarungu di SLB Harmoni Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan dari penelitian ini, di antaranya :

1. Untuk menganalisa praktik diferensiasi dalam pelajaran PAI bagi peserta didik tunarungu di SLB Harmoni Sidoarjo.
2. Untuk mendeskripsikan motif tindakan sosial guru kelas pada mata pelajaran PAI melakukan diferensiasi pada peserta didik tunarungu di SLB Harmoni Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai diferensiasi dalam dunia pendidikan ini mampu memberi banyak manfaat terhadap berbagai pihak terkait. Tentunya dapat membuat pihak-pihak yang penasaran dan menekuni

diferensiasi dalam dunia pendidikan ini mampu merasakan manfaatnya.

Berikut manfaat penelitian ini di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mampu berkontribusi dalam perkembangan dalam pendidikan dan dapat mengisi kekosongan data dan fakta mengenai diferensiasi guru dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunarungu yang belum pernah dikaji dan diteliti.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

1) Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan khazanah keilmuan terhadap peneliti tentang diferensiasi yang dilakukan oleh guru kelas dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik tunarungu.

2) Penelitian ini digunakan sebagai sebuah syarat untuk mendapat gelar sarjana Strata 1 (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

b. Bagi UIN KHAS Jember

1) Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih terhadap Universitas untuk memajukan karya ilmiah khususnya penelitian tentang diferensiasi di dunia pendidikan.

2) Hasil penelitian ini dapat menambah koleksi literatur di perpustakaan mengenai pembahasan pembelajaran diferensiasi.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman baru terhadap pembaca terkait topik diferensiasi yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik tunarungu pada mata pelajaran PAI.

E. Definisi Istilah

1. Diferensiasi Guru

Diferensiasi guru dalam dunia pendidikan yaitu bagaimana guru menjadi fasilitator bagi peserta didik yang memiliki keberagaman dalam intelektual serta profil belajarnya. Guru menjadi pemantik dalam pembelajaran untuk menjadikan siswa aktif selama kegiatan belajar mengajar. Guru menyediakan berbagai macam variasi mengajar di dalam kelas.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran wajib yang harus didapatkan oleh peserta didik yang beragama Islam. Pendidikan Agama Islam juga merupakan pembelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk mampu mengimani, menghayati, memahami serta mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang berbudi luhur.

3. Peserta Didik Tunarungu

Peserta didik tunarungu adalah kondisi dimana seorang peserta didik memiliki disfungsi atau kekurangan dalam hal pendengaran.

Kekurangan pendengaran tersebut bisa bersifat sebagian maupun kehilangan seutuhnya. Karakteristik tunarungu ada ringan dan ada yang sangat berat. Sehingga diperlukan pendidikan khusus yang diberikan kepada peserta didik tunarungu.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan membahas mengenai alur pembahasan dari pendahuluan hingga bab penutup. Adapun secara ringkas akan dideskripsikan pada sistematika pembahasan kali ini adala sebagai berikut:

Bab satu berisi pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Pada bab dua yaitu kajian kepustakaan yaitu membahas penelitian yang sebelumnya yang relevan dengan skripsi ini dan membahas teori yang akan menjadi pisau analisis dalam pembahasan skripsi ini.

Pada bab tiga berisi metode penelitian yang akan digunakan pada skripsi ini di antaranya pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian.

Bab empat berisi penyajian data dan analisis yang membahas gambaran dari objek penelitian, lalu penyajian data serta analisisnya, serta pembahasan temuan di lapangan.

Bab lima yaitu penutup yang berisi simpulan terkait penelitian dan saran-saran terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Bagian penelitian terdahulu merupakan riset yang telah dilakukan terlebih dahulu oleh peneliti lain dan membuat perbandingan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berikut penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema penulis:

1. Jurnal, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Diferensiasi Gaya Belajar Siswa Kelas IX Di SMP Negeri 7 Padang*.¹⁴

Penelitian ini membahas tentang cara guru PAI dalam memetakan gaya belajar siswa kelas IX yaitu melalui hasil pemetaan yang dilakukan oleh bagian Bimbingan Konseling (BK), cara guru PAI dalam mengakomodir ketiga gaya belajar siswa kelas IX yaitu dengan cara melakukan pembelajaran yang bervariasi di tiap pertemuannya.

Kendala dan solusi yang dihadapi guru PAI dalam mengakomodir ketiga gaya belajar siswa kelas IX yaitu standarnya fasilitas yang ada dan waktu mengajar yang terasa singkat sehingga solusi yang dilakukan yaitu memaksimalkan waktu yang ada dengan tetap berupaya memenuhi setiap kebutuhan belajar siswa.

2. Jurnal, *Implementasi Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Tantom Angkola*.¹⁵

¹⁴ Melinnia Elcery & Rengga Satria, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Diferensiasi Gaya Belajar Siswa Kelas IX SMPN 7 Padang. 861-873.

Hasil penelitian ini menemukan fakta bahwa melalui metode diferensiasi, siswa menjadi lebih antusias dalam mengerjakan refleksi Pendidikan Agama Islam. Media apapun yang digunakan oleh peserta didik, pada hakikatnya tujuannya yaitu menjadikan PAI menjadi pelajaran yang menyenangkan yang berdampak dengan membentuk karakter peserta didik sesuai Al-Qur'an dan Hadits.

3. Jurnal, *Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Berdasarkan Aspek Kesiapan Belajar Murid Di Sekolah Menengah Atas*¹⁶

Penelitian ini membahas tentang bagaimana dampak positif yang muncul karena penerapan kegiatan pembelajaran diferensiasi. Dampak positif tersebut diantaranya setiap peserta didik dengan kesiapan belajar yang berbeda dapat mengikuti proses belajar dengan baik, kemudian rasa percaya diri dan motivasi peserta didik meningkat yang membuat peserta didik berperan aktif saat pembelajaran, lalu termotivasi untuk berkreasi dan berinovasi, dan terciptanya kerja sama yang baik antara guru dan peserta didik.

4. Jurnal, *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*.¹⁷

Pada penelitian ini membahas tentang pembelajaran diferensiasi memerlukan langkah-langkah, yaitu: dilakukan

¹⁵ Zubaidah Symbolon, Implementasi Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Tantom Angkola. 161-168.

¹⁶ Dian Fitriani, dkk, Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Berdasarkan Aspek Kesiapan Belajar Murid Di Sekolah Menengah Atas. 1-12

¹⁷ Wiwin Herwina, Optimalisasi Kebutuhan Siswa Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Diferensiasi. 175-182.

perencanaan dengan melakukan pemetaan terhadap kemampuan awal peserta didik, lalu melaksanakan pembelajaran diferensiasi dengan strategi diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Selanjutnya melakukan evaluasi untuk mengetahui efektivitas dan tingkat keberhasilan tujuan dari pembelajaran dilakukan.

5. Jurnal, *Optimalisasi Kebutuhan Siswa Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Diferensiasi*.¹⁸

Pada penelitian ini membahas tentang 4 komponen pembelajaran diferensiasi yaitu: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Proses pembelajaran diferensiasi juga dapat memberikan ruang yang luas kepada siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari sehingga pembelajaran diferensiasi secara tidak langsung mendorong kreativitas siswa. Selain itu, karena kreativitas akan terus berkembang, maka pembelajaran diferensial termasuk pendekatan yang sangat direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran sehingga mempermudah ketercapaian tujuan pembelajaran.

Dalam lima penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, beberapa membahas mengenai dampak positif dari diberlakukannya diferensiasi oleh guru. Di penelitian lain diungkapkan diferensiasi yang dilakukan oleh guru PAI memerlukan bantuan dari guru BK untuk memetakan gaya belajar peserta didik. Lalu terdapat juga penelitian yang

¹⁸Anis Sukmawati, Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. 121-137.

melaporkan bagaimana langkah-langkah diferensiasi yang dilakukan oleh guru.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Melinnia Elcery & Rengga Satria	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Diferensiasi Gaya Belajar Siswa Kelas IX Di SMP Negeri 7 Padang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas tentang diferensiasi 2. Metode Penelitian menggunakan kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian di SMPN 7 Padang 2. Membahas tentang pemetaan gaya belajar dilakukan oleh guru PAI
2.	Zubaidah Simbolon	Implementasi Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Tantom Angkola	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas tentang diferensiasi 2. Metode penelitian menggunakan kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian di SMPN 1 Tantong Angkola 2. Penelitian membahas tentang diferensiasi meningkatkan semangat peserta didik mengerjakan refleksi mata pelajaran PAI
3.	Dian Fitriani, dkk.	Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Berdasarkan Aspek Kesiapan Belajar Murid Di Sekolah Menengah Atas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas tentang diferensiasi 2. Metode penelitian menggunakan kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian di SMA 2. Membahas tentang diferensiasi berdampak positif karena

				kesiapan belajar peserta didik
4.	Anis Sukmawati	Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas tentang diferensiasi 2. Metode penelitian menggunakan kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian di SMP Al Azhaar Masjid Baitul Khoir 2. Membahas tentang bagaimana diferensiasi dapat dilaksanakan setelah memperoleh data yang akurat terkait kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik melalui pemetaan
5.	Wiwini Herwina	Optimalisasi Kebutuhan Siswa Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Diferensiasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas tentang diferensiasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian menggunakan <i>literature review</i> 2. Penelitian tidak dilakukan di suatu lembaga

Dalam penelitian ini, terdapat pembahasan yang belum dibahas pada lima penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan. Penelitian ini melaporkan praktik diferensiasi yang dilakukan oleh guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik tunarungu yang berlokasi di SLB Harmoni

Sidoarjo. Penelitian ini tentunya diharapkan mampu mengisi kekosongan terhadap khazanah keilmuan mengenai diferensiasi yang dilakukan oleh guru.

B. Kajian Teori

1. Pembelajaran Diferensiasi

a. Diferensiasi

Pembelajaran diferensiasi adalah kegiatan belajar mengajar dimana peserta didik memiliki sebuah pengalaman baru karena mempelajari materi sesuai dengan profil belajar mereka masing-masing.¹⁹ Mengutip dari Tomlinson yang terdapat di buku Marlina bahwasanya pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodasi, membimbing, dan menghargai keberagaman peserta didik dari berbagai aspek dalam belajar sesuai kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik.²⁰

Pembelajaran diferensiasi merupakan satu upaya guru menjadi sosok yang mampu menjembatani proses pembelajaran terhadap peserta didik sesuai profil belajar peserta didik.²¹ Hal inilah yang menuntut guru untuk selalu memahami apa yang menjadi kebutuhan peserta didik baik dari potensi yang dimiliki maupun kekurangannya selama kegiatan belajar. Selama ini pembelajaran selalu memiliki titik fokus kepada guru sebagai seorang pengajar. Akan tetapi dalam

¹⁹ Magee, Monique & Elizabeth Breauz, *How The Best Teachers Differentiate Instruction*. New York: Routledge.

²⁰ Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusi*. Padang: Afifa Utama. 2

²¹ Ade Sinta Wulandari. *Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman*. Jurnal Pendidikan Mipa 12, no.3. 682.

praktik diferensiasi ini, peserta didik yang akan menjadi pusat pembelajaran, dan guru lah yang akan menjadi seorang “pembantu”.

Dalam berdiferensiasi, guru hendaknya memahami bahwasanya bukan hanya ada satu cara, metode, strategi yang dilakukan dalam melakukan proses pembelajaran. Guru perlu menyusun materi pelajaran yang akan diajarkan, kegiatan-kegiatan yang menunjang proses pembelajaran, dan memberi tugas harian sesuai dengan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran yang sudah mereka lakukan.

b. Karakteristik Umum Diferensiasi

1) Fokus Terhadap Pokok Pelajaran

Dalam praktik diferensiasi, pembelajaran harus memiliki fokus terhadap materi pokok pelajaran yang berupaya membuat peserta didik mampu melakukan eksplorasi terhadap kemampuannya masing-masing. Peserta didik yang lambat dalam menangkap materi akan dipermudah bilamana adanya fokus terhadap materi pelajaran yang diterapkan oleh guru. Dan untuk peserta didik yang sudah cepat dalam menangkap materi pelajaran akan terus berkembang.²²

2) Evaluasi Perkembangan Peserta Didik

Kesiapan dan perkembangan yang dilalui peserta didik harus terus mendapatkan pemantauan dan evaluasi agar guru dapat mencari strategi yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran.

²² Agus Purwowododo & Muhammad Zaini, Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. 31.

Guru harus sering memberikan dukungan saat evaluasi yang diharapkan oleh guru terhadap peserta didik tidak sesuai yang diharapkan. Hal ini diharapkan mampu menjadi langkah untuk proses pembelajaran selanjutnya dan bersedia terhadap pelajaran yang lebih kompleks.²³

3) Pengelompokkan peserta didik secara fleksibel

Sering kali peserta didik yang memiliki pemahaman atau kecerdasan di atas rata-rata mempunyai banyak pola dalam belajar. Mulai belajar secara individual maupun berkelompok. Pada saat-saat tertentu peserta didik cerdas ini diberi kebebasan untuk mengeksplorasikan kemampuannya dengan berbagai media pembelajaran. Sedangkan untuk peserta didik yang kurang mampu atau kurang cepat menangkap materi pelajaran, maka pembelajarannya sesuai dengan batas kemampuannya.²⁴

4) Peserta didik mengambil peran aktif

Di kelas, selain peserta didik diharapkan mampu menguasai materi, peserta didik juga harus mengambil peranan aktif atau mengambil inisiatif belajar secara mandiri untuk mempelajari hal-hal lain. Keaktifan yang diperankan oleh peserta didik ini tidak lepas dari peran guru yang mengambil peran sebagai konselor atau fasilitator. Peran guru yang diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk berani berpikir tajam, menyampaikan pendapat, dan

²³ Agus Purwowododo & Muhammad Zaini. 32.

²⁴ Agus Purwowododo & Muhammad Zaini. 32.

mampu ber eksperimental dengan khazanah keilmuan yang telah dimilikinya. Sehingga pada akhirnya potensi yang dimiliki peserta didik mampu tumbuh dan berkembang dengan baik dan tanpa ada rasa terkekang.²⁵

c. Prinsip Dasar Diferensiasi

Diferensiasi berangkat dari guru yang menanamkan di pola pikirnya bahwasanya peserta didik memiliki keunikan dan karakteristik yang bermacam-macam. Pembelajaran diferensiasi memiliki beberapa prinsip untuk membantu guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.²⁶

1) Lingkungan Belajar Yang Positif

Lingkungan belajar yang dimaksud adalah lingkungan kelas dimana peserta didik melakukan proses pembelajaran.

Suasana pembelajaran yang baik mengacu bagaimana interaksi yang terjadi di dalam kelas. Di dalam kelas guru memiliki

inisiatif untuk menciptakan ruang kelas yang memiliki energi

positif sehingga terjadi rasa nyaman di dalam kelas. Guru

hendaknya memiliki sifat sebagai orang tua yang baik bagi

anakanya, sehingga peserta didik merasa diperhatikan dan

dibimbing dengan benar. Respon-respon positif serta penguatan

²⁵ Agus Purwowidodo & Muhammad Zaini. 32.

²⁶ Tomlinson, C. A., & T. R. Moon, *Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom*. VA: Association for Supervision and Curriculum Development. 14

atau dukungan optimis mampu mengantarkan peserta didik menjadi anak yang bertumbuh kembang baik.²⁷

2) Kurikulum Yang Memiliki Kualitas

Faktor kurikulum yang berkualitas membuat guru dapat menetapkan apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Guru harus menanamkan perspektif bahwasanya mengajar adalah menguatkan pemahaman pengertian peserta didik terkait materi yang sudah dilaksanakan secara bersama (guru dan peserta didik). Hal lain yang menjadi titik fokus guru adalah bagaimana kurikulum yang ada dapat menjadi sebuah kemudahan bagi semua peserta didiknya baik yang memiliki kemampuan mumpuni, sedang, maupun yang kurang. Bagi peserta didik yang memiliki kemampuan mumpuni dalam pelajaran, guru perlu memberi sebuah proses yang tidak didapat oleh temannya yang kurang cepat dalam menangkap proses pembelajaran.²⁸

3) Asesmen dan Refleksi

Diberlakukan asesmen guna melihat perkembangan setiap peserta didiknya. Asesmen itu sendiri diperlukan guna memperhatikan apa yang menjadi problematika dalam pembelajaran. Dari hasil asesmen akan terlihat titik yang menjadi lubang yang harus ditutup oleh guru terhadap peserta

²⁷ Heny Kristiani, dkk. Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi. 19.

²⁸ Heny Kristiani, dkk. 20.

didiknya. Selain lubang yang harus ditutup yang terdapat di peserta didik, guru juga harus bagaimana harus melakukan langkah selanjutnya.²⁹

4) Memberikan Pengajaran Yang Adaptif

Setelah melakukan tindakan asesmen dan refleksi, guru dapat memberikan sebuah variasi pembelajaran yang sudah dibuat dengan mengacu dari situasi kelas dan peserta didik saat itu setelah melihat hasil asesmen terbaru yang telah dilakukan. Dengan pembelajaran yang bervariasi akan memudahkan guru memetakan gaya belajar peserta didik dan mereka tidak akan jenuh dengan pembelajaran yang sifatnya adaptif sesuai kemampuan, potensi, serta profil peserta didik sesuai hasil asesmen terbaru dari guru.³⁰

5) Guru Sebagai Pemimpin

Guru yang memiliki wibawa sebagai seorang pemimpin akan disegani oleh peserta didiknya. Pemimpin dimaknai bahwasanya guru dapat memimpin dan mengarahkan peserta didiknya untuk bersinergi bersama untuk melaksanakan proses pembelajaran. Guru sebagai pemimpin selain dimaknai dapat memimpin, juga dimaknai sebagai guru yang mampu

²⁹ Heny Kristiani, dkk. 20-22.

³⁰ Heny Kristiani, dkk. 22.

mengelola kelasnya dengan baik sesuai kultur yang ada di sekolah sehingga pembelajaran akan berjalan secara efektif.³¹

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³²

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³³

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah upaya atau usaha sadar menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani ajaran Islam yang bertujuan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujudnya agama Islam sebagai pandangan hidup dan membentuk toleransi terhadap agama lain sehingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.

3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki tuntutan untuk cakap dan mampu dalam melakukan tugas sebagai seorang pendidik dan pengajar. Kompetensi atau

³¹ Heny Kristiani, dkk. 22-23.

³² Abdul Madjid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004. 130

³³ Depdiknas, Kurikulum Berbasis Kompetensi. 130

kemampuan adalah suatu label yang dimiliki oleh seorang yang dianggap mampu mengemban tugas sesuai dengan bidangnya. Label seorang guru yang memiliki kompetensi sebagai seorang pendidik ditandai dengan sifat-sifat serta sertifikasi sesuai standar yang sudah ditetapkan.³⁴

Kompetensi Guru PAI label yang sifatnya wajib dimiliki seorang guru dalam mengajar pelajaran PAI yang di segala tingkatan pendidikan mulai dari SD, SMP, maupun SMA di tempat guru tersebut mengajar.³⁵ Kompetensi guru PAI bukan hanya unggul dalam pribadi yang mencerminkan agama Islam, akan tetapi seorang guru PAI hendaknya mengantongi kemampuan sebagai tenaga pengajar yang baik dalam mengajar PAI. Adapun kompetensi yang harus dimiliki ialah mampu menjadi manfaat sebagaimana sifat manusia yaitu makhluk sosial, artinya guru tersebut mampu memberi manfaat di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan KMA nomor 211 tahun 2011, bahwasanya ada 6 kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh seorang guru PAI.³⁶

a. Macam-macam Kompetensi Guru adalah sebagai berikut:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik menggambarkan bahwa guru mampu melihat karakteristik peserta didik dari berbagai sudut aspek mulai akhlak, spiritual, sosial budaya, emosional, serta intelektualnya.

³⁴ N. K, Roestiyah, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bima Aksara. 43

³⁵ Zakiah Daradjat. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama. 262

³⁶ Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 211: *Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*. 108-117.

Selain itu kompetensi ini mewajibkan guru PAI menguasai materi tentang Pendidikan Agama Islam lalu dapat mengembangkan kurikulum guna menunjang pengembangan tentang PAI. Guru PAI dengan kompetensi pedagogik diharapkan mampu membantu peserta didik yang memiliki potensi di bidang pendidikan agama. Zaman yang berkembang pun menuntut guru untuk dapat memanfaatkan teknologi terbaru guna menunjang kesuksesan proses belajar. Guru menjadi sosok yang dicontoh oleh peserta didiknya, sehingga guru PAI wajib menggunakan bahasa yang santun terhadap seluruh warga sekolah. Tugas guru dalam perspektif kependidikan juga harus dapat memberikan penilaian terhadap peserta didik lalu melakukan evaluasi terhadap penilaiannya.³⁷

2) Kompetensi Kepribadian

Menjadi sosok contoh bagi peserta didik dalam aktivitas atau kegiatan sehari-harinya di dunia pendidikan. Segala perbuatan yang dilakukan oleh guru harus mencerminkan Al-Qur'an dan Hadits serta norma-norma yang berlaku. Guru hendaknya menampilkan diri sebagai model yang menjadi panutan bagi peserta didiknya. Sebagai guru yang berkompeten, guru PAI harus menunjukkan jiwa yang memiliki etos kerja yang tinggi, rasa tanggung jawab, adanya

³⁷ Djam'an Satori, dkk. *Materi Pokok Profesi Kependidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka. 114

perasaan bangga menjadi guru PAI, dan menunjukkan kewibawaan sebagai seorang guru sesuai dengan kode etik guru.³⁸

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yaitu kompetensi dimana seorang guru PAI mampu bertindak objektif dan tidak diskriminatif. Bagi sesama guru, menggunakan bahasa yang santun terhadap guru lain ataupun warga sekolah lainnya adalah suatu kewajiban bagi seorang guru PAI. Dan tidak hanya kepada sesama warga sekolah, akan tetapi dengan masyarakat di lingkungan sekolah dan orang tua peserta didik. Seorang guru dapat menjadi kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat dalam hal ini guru harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan masyarakat dengan berbagai bentuk komunikasi yang tertulis maupun tidak tertulis.³⁹

4) Kompetensi Profesional

Profesional sebagai guru PAI dimaknai sebagai mampu menguasai materi pelajaran PAI dengan baik, yang mengharuskan mereka mengajar serta mengarahkan peserta didik untuk mampu dalam menguasai materi PAI. Selain itu, guru PAI mampu menguasai standar kompetensi dalam pengembangan pendidikan agama Islam. Guru PAI yang memiliki jiwa profesional tinggi merupakan guru yang memiliki kemampuan berkreaitivitas dalam pengembangan materi pembelajaran kepada peserta didik. Guru yang

³⁸ Djam'an Satori, dkk. 115

³⁹ Farida Sarimaya. *Sertifikasi Guru*. Bandung: Yrama Widaya. 22

baik adalah guru yang mampu merefleksikan dan mengevaluasi kinerja yang telah dilaluinya.⁴⁰

5) Kompetensi Spiritual

Kompetensi Spiritual adalah kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru PAI. Bahwasanya mengajar adalah sebuah tanggung jawab bagi guru yang harus dilakukan dengan penuh semangat. Bagi guru, mengajar adalah sebuah pengabdian terhadap peserta didik untuk dapat mencerdaskan peserta didik yang diajarnya. Selain itu ajaran yang dibawakan oleh guru PAI merupakan hal mulia, karena guru PAI memberikan pengajaran agama rahmatan lil alamin atau agama Islam yang merupakan agama akhir zaman yang telah menjadi penyempurna agama sebelumnya.⁴¹ Ada dua model kepemimpinan spiritual yaitu kepemimpinan spiritual substansif, dan kepemimpinan spiritual instrumental.⁴²

6) Kompetensi Kepemimpinan

Guru PAI juga memiliki sebuah tanggung jawab berupa menjadi seorang pemimpin yang bertanggung jawab penuh atas apa yang sudah diajarkan kepada peserta didik. Pengajaran yang dibawanya adalah ajaran agama yang merupakan pondasi dari kehidupan setiap manusia. tentunya bekal ini yang akan digunakan setiap manusia di akhirat kelak. Selain itu guru PAI mampu memberi sumbangsih terhadap lingkungan sekitarnya khususnya sekolah dan

⁴⁰ Rina Febriana. *Kompetensi Guru*. 12

⁴¹ Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 211. 108-117.

⁴² Imron Fauzi, *Kepemimpinan Spiritual Dalam Pengembangan Kompetensi Guru*. 69

tentunya bisa mengorganisir hal-hal yang menyangkut keagamaan. Guru PAI juga tidak menutup kemungkinan menjadi tempat konsultasi bagi peserta didik yang bermasalah sehingga nantinya guru PAI dapat memberikan saran dan tuntunan agar peserta didik lebih dekat kepada Allah.⁴³

4. Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu

a. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dalam beberapa sisi yang penting dari fungsi normal seorang manusia.⁴⁴ Mereka dari aspek fisik, mental, kognitif, dan sosial terhambat dalam memenuhi kebutuhan serta mengembangkan potensinya secara maksimal sehingga membutuhkan penanganan dari tenaga profesional dalam bidangnya. Dalam kacamata pendidikan, anak berkebutuhan khusus merupakan keadaan kelainan terhadap anak dari intelektual maupun secara psikologisnya yang tentu harus diberikan pendidikan khusus guna memberi ruang kepada mereka untuk tetap belajar meskipun dilingkupi kekurangan. Pelayanan pendidikan yang berbeda atau yang seringkali didengar oleh kebanyakan orang yaitu SLB atau Sekolah Luar Biasa, tempat menerima peserta didik yang memiliki gangguan secara mental yang akan diklasifikasikan di bawah ini.⁴⁵

⁴³ Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 211. 108-117.

⁴⁴ Mangunsong. *Psikologi & Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. 2-3.

⁴⁵ Hallahan, D. P & Kauffman, J. M. *Exceptional Children: Introduction to special education*. 10

b. Macam-Macam Anak Berkebutuhan Khusus

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang permanen dapat dibagi menjadi 9 macam yaitu:

1) Tunanetra

Seorang anak dinyatakan tunanetra atau kelainan yang terletak pada indra penglihatannya dalam hal ini adalah mata. Uji terhadap kemampuan penglihatannya, namun ketajaman penglihatannya tidak melebihi 20/200 maka anak akan diklasifikasikan menjadi anak dengan penyandang tunanetra.⁴⁶

2) Tunarungu-wicara

Tunarungu yang biasa satu paket dengan tunawicara adalah anak yang mengalami gangguan pada indra pendengaran dalam hal ini adalah telinga. Kondisi dimana seorang anak tidak dapat mendengarkan suara yang ada di sekitarnya. Lalu dikatakan satu paket dengan tunawicara, karena anak dengan gangguan pendengaran maka anak juga tidak dapat berbicara seperti anak normal pada umumnya. Kondisi ini dapat terjadi dikarenakan anak sejak kecil tidak dapat mendengar suara utamanya komunikasi orang di sekitarnya, sehingga anak mengalami gangguan dalam bicaranya.⁴⁷

⁴⁶ Hallahan, D. P & Kauffman. J. M. 94

⁴⁷ Mufti Salim. *Pendidikan Anak-Anak Tuna Rungu*. 8

3) Tunadaksa

Anak tunadaksa kondisi dimana seorang anak memiliki gangguan atau kelainan dari otot, tulang, sendi yang terjadi dari beberapa hal, bisa dikarenakan oleh sebuah kecelakaan, penyakit, atau seringkali sudah ada sejak anak tersebut dilahirkan.⁴⁸

4) Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah kondisi dimana kemampuan intelektual anak umumnya di bawah rata-rata. Gangguan ini disertai dengan perilaku adaptif yang tidak umum pada anak. Ciri dari seorang anak tunagrahita ialah memiliki IQ di bawah angka 85. Kondisi ini akan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan yang akan dilalui oleh anak tersebut utamanya dalam segi pendidikan dan sosial anak.⁴⁹

5) Tunalaras

Tunalaras dimana kondisi anak mengalami kesulitan adaptasi dan memiliki tingkah laku menyimpang dari norma yang terdapat dalam lingkungan kelompok usianya dan masyarakat secara umum, sehingga tingkah lakunya dapat menimbulkan kerugian terhadap dirinya maupun orang yang ada di sekitarnya. oleh karenanya dibutuhkan pendidikan khusus demi perubahan pada dirinya maupun lingkungan sekitar ia berada.⁵⁰

⁴⁸ Musjafak Assjari, Ortopedagogik Anak Tunadaksa. 34

⁴⁹ Hallahan D. P & Kauffman. J. M. 135

⁵⁰ Ditjen. PLB. com

6) Autisme

Anak autisme adalah gangguan terhadap perkembangan mental yang sudah berat dan mempengaruhi seseorang untuk berinteraksi dan membangun hubungan dengan anak yang lainnya. Anak dengan penyandang autisme memiliki gangguan terhadap interaksi, komunikasi, kreativitas, serta pola perilaku terhadap lingkungannya tidak berjalan secara normal.⁵¹

7) Memiliki Kecerdasan Luar Biasa

Kondisi dimana anak yang memiliki potensi unggul dalam suatu bidang. Anak dengan kondisi ini dapat diamati sedini mungkin. Oleh karenanya dalam situasi yang demikian diperlukan pelayanan pendidikan yang berbeda bahkan perlu direncanakan sejak lama, agar potensi yang ada dapat berkembang dan diharapkan memberikan sumbangsih terhadap dirinya maupun lingkungan sekitarnya.⁵²

8) Anak Kesulitan Belajar

Kondisi dimana anak dalam proses pendidikannya memiliki suatu gangguan, bisa dikatakan tidak semudah pada anak normal pada umumnya. Problematika tentang anak yang memiliki kesulitan belajar sifatnya cukup menumbuhkan ironi, karena akan terjadi efek berkelanjutan di masa yang akan datang.⁵³

⁵¹ Rudi Sutadi. *Seminar Sehari Aku Peduli Anakku: Terapi Wicara Pada Penyandang Autisme dengan Menggunakan Tatalaksana Perilaku*.

⁵² Utami Munandar. *Kreativitas dan Keberkatan*. 2

⁵³ Hallahan D. P & Kauffman. J. M. 180

9) Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)

ADHD dalam istilah yang sering kita dengar adalah anak hiperaktif kondisi dimana dalam tumbuh kembang anak dirinya mendapat kurangnya perhatian, lalu memiliki sifat impulsif, mudah tersinggung dan sensitif dengan sesuatu sehingga menimbulkan kekacauan terhadap dirinya dalam menyusun rencana dan melakukan aktivitas.⁵⁴ Ciri-ciri anak ADHD adalah kurangnya perhatian dari lingkungan sekitarnya sehingga anak tersebut mudah jenuh setelah melakukan aktivitas dalam waktu singkat. Lalu timbul rasa sensitivitas yang tinggi dari kurangnya perhatian yang tidak didapatkannya. Selain itu anak ADHD juga kurang dapat berpikir sebelum bertindak sehingga akan merugikan dirinya dan sekitarnya.⁵⁵

c. Pengertian Tunarungu

Menurut KBBI, tunarungu adalah istilah lain yang sering didengar di lingkungan masyarakat yaitu sebuah ketulian, yang dimaknai sebagai adanya gangguan terhadap indra pendengarannya. Tunarungu asalnya dua gabungan dari kata “tuna” yang artinya kurang dan “rungu” dan rungu diartikan sebagai pendengaran. Jadi tunarungu merupakan keadaan dimana seseorang kurang atau tidak mampu sama sekali menangkap suara melalui indra pendengarannya yaitu telinga.⁵⁶

⁵⁴ Kalat. Biological Phsicolgy. 149.

⁵⁵ John W Santrock. Educational Phsicolgy. 184-186.

⁵⁶ Ahmad Wasita. *Seluk beluk Tuna Rungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*. 17

Tunarungu memicu kepada hilangnya kemampuan dalam berbicara. Karena penyandang tunarungu tidak pernah mendengar suara, komunikasi dan bahasa sehingga seorang penyandang tunarungu tidak bisa mengucap layaknya manusia normal pada umumnya. Hal ini memicu gangguan yang akan dihadapi dalam kesehariannya.

Frekuensi digambarkan dalam bentuk hertz (Hz). Manusia dengan pendengaran normal mampu mendengar dalam kisaran angka 20 – 20.000 Hertz. Komunikasi yang biasa digunakan oleh manusia pada umumnya berkisar pada kurun 100 – 10.000 Hertz. Jika tidak mampu mendengar pada kisaran angka tersebut maka seseorang dapat dikategorikan sebagai penyandang tunarungu atau mengalami ketulian.⁵⁷

Alat audiometri yang digunakan untuk mengukur kemampuan pendengaran lewat satuan ukuran desibel (dB). Satuan kemampuan ini menampilkan beberapa pengelompokan anak dengan kemampuan pendengaran, sebagai berikut:

- 1) 0-26 dB: pendengaran dikatakan masih normal.⁵⁸
- 2) 27-40 dB: tingkat kesulitan pendengaran berkategori ringan. Suara yang terdengar di tempat kejauhan masih dapat didengar, dan penderita masih bisa mengobati cara bicara melalui terapi wicara.⁵⁹

⁵⁷ Cline, T & Frederrickson, N, *Special Educational Children Needs: Inclusion and Diversity*. 134

⁵⁸ Haenudin. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. 56.

⁵⁹ Haenudin. 56.

- 3) 41-55 dB diklasifikasikan pada tingkatan menengah, bisa mencerna bahasa percakapan. Alat bantu dengar pun masih bisa membantu bagi penderita tunarungu.⁶⁰
- 4) 56-70 dB diklasifikasikan pada tingkatan menengah berat. Penyandang tunarungu kategori ini kurang begitu mampu mendengar bunyi yang jaraknya dekat. Maka alat bantu dengar dan terapi untuk pengucapan kata-kata pun masih dibutuhkannya.⁶¹
- 5) 71-90 dB diklasifikasikan pada tingkatan berat. Penyandang pada kategori ini orang yang disebut ketulian, kemampuan pendengarannya sebatas mendengar suara kencang yang jaraknya berada di sekitaran satu meter.⁶²
- 6) 91 dB - dan seterusnya, berkategori individu yang menderita ketulian yang sangat berat. Seorang manusia di kategori ini tidak mampu mendengar sama sekali suara yang ada di sekitarnya. Ia memerlukan latihan yang khusus dan secara intensif, guna melatih keterampilan komunikasi tanpa suara dengan istilah lain yaitu dengan isyarat.⁶³

Dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus tunarungu adalah anak yang memiliki kecacatan atau kekurangan terhadap pendengarannya atau tidak dapat menangkap suara sama sekali di sekitarnya yang diukur melalui satuan dB atau *decibel* dan

⁶⁰ Haenudin. 56.

⁶¹ Haenudin. 57

⁶² Haenudin. 57.

⁶³ Haenudin. 57.

diklasifikasikan 6 kategori seberapa parahnya tingkat pendengaran yang diderita oleh seseorang.

5. Tindakan Sosial Max Weber

Pemilik nama asli Maximilliam Weber ini lahir di Erfrut sebuah kota di Jerman sekaligus Ibu Kota negara Bagian Jerman Thurigen pada tanggal 21 April 1864. Sudah banyak sumbangsih pemikiran yang diberikan Weber dalam khazanah ilmu pengetahuan, salah satunya pemikirannya tentang tindakan sosial. Menurutnya, tindakan sosial merupakan langkah untuk mempertimbangkan perilaku individu di dalam sebuah kelompok. Weber mengklasifikasikan tindakan sosial menjadi empat macam, yaitu:

a. *Zweckrationalitat*

Tindakan yang dilandasi rasionalitas oleh seorang individu dalam melakukan sebuah upaya untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, pola pikir seorang individu menjadi dasar seseorang melakukan hal yang ingin dicapainya.⁶⁴

b. *Wertrationalitat*

Berbeda dengan *Zweckrationalitat*, *Wertrationalitat* memiliki orientasi melalui nilai atau biasa disebut dengan religius. Tindakan sosial ini memiliki landasan sifat religius dan tujuan akhir yaitu sebuah nilai-nilai kereligiusan. Dalam hal ini Al-Qur'an serta Hadits menjadi

⁶⁴ Muhammad Syukur, Dasar-Dasar Teori Sosiologi. 83-84.

rujukan untuk melakukan sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu.⁶⁵

c. *Traditional Action*

Tindakan tradisional dilandaskan dengan kebiasaan yang sifatnya turun-temurun. Tindakan tradisional dilakukan oleh individu dengan dasar kebiasaan kelompok di sekitarnya yang sudah lama ada. Tindakan yang diorientasikan pada hal ini sudah mulai hilang karena kurang relevan seiring berkembangnya zaman. Sebuah terobosan baru dan modernisasi menjadikan tindakan sosial ini terkikis dan ditinggalkan karena pada dasarnya perkembangan zaman tidak terelakkan. Hanya pada kelompok tertentu yang masih sering ditemukan tindakan sosial ini dimana di dalam kelompok tersebut memang begitu kental tradisi yang dijaga dan diwariskan.⁶⁶

d. *Affectual Action*

Tindakan sosial afeksi ditandai dengan emosi seorang individu di luar kesadarannya. Maksudnya, tindakan sosial seperti ini dilakukan di luar kesadarannya atau dalam kata lain tidak disengaja atau dibuat-buat. Tindakan sosial ini sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang sedang jatuh cinta spontanitas mengungkapkan emosional layaknya orang jatuh cinta yaitu berbunga-bunga. Tindakan inilah yang

⁶⁵ Muhammad Syukur. 84.

⁶⁶ Muhammad Syukri. 85.

tanpa disadari bahwa individu tersebut sedang melakukan tindakan afektif.⁶⁷



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁶⁷ Muhammad Syukri. 85-86.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan untuk karakteristiknya yaitu menggunakan kualitatif deskriptif. Dengan pendekatan dan karakteristik tersebut, data tentang praktik diferensiasi yang dilakukan oleh guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dipaparkan, digambarkan dan dipetakan dengan kalimat-kalimat naratif.⁶⁸

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi kasus dimana peneliti observasi langsung ke lapangan dan mengamati fakta atau kasus yang ada di lapangan baik berupa individu, program, kegiatan sekolah, atau kelompok. Dalam hal ini, peneliti menggali data-data di lapangan mengenai praktik diferensiasi yang dilakukan oleh guru kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik tunarungu di Sekolah Luar Biasa Harmoni Sidoarjo serta mengidentifikasi motif tindakan sosial yang dilakukan oleh guru dalam melakukan diferensiasi terhadap peserta didik tunarungu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁶⁹

B. Lokasi Penelitian

Tempat yang menjadi lokasi penelitian pada kali ini berada di Sekolah Luar Biasa (SLB) Harmoni Sidoarjo. Tepatnya berada di Perumahan Permata Alam Permai Jalan Raya Betro, Blok AA2 No. 1

⁶⁸ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. 54

⁶⁹ Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 7

Gemurung, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo. Peneliti menentukan lokasi penelitian di SLB Harmoni Sidoarjo dikarenakan ketertarikan peneliti terhadap praktik diferensiasi yang dilakukan oleh guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik di sekolah tersebut. Pembahasan diferensiasi oleh guru PAI pada peserta didik tunarungu menjadikan permasalahan ini menarik untuk dibahas karena belum ada penelitian serupa yang membahas hal tersebut.

C. Subjek Penelitian

Peneliti memilih beberapa informan yaitu guru kelas yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik tunarungu di SLB Harmoni Sidoarjo. Informan lainnya yang dipilih oleh peneliti yaitu peserta didik tunarungu yang nantinya akan berdialog dengan peneliti dengan bantuan guru kelas tersebut. Selain itu terdapat Kepala SLB yang akan menjadi informan guna mengkonfirmasi apakah praktik diferensiasi dilakukan oleh guru kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik tunarungu di SLB Harmoni Sidoarjo.

Peneliti memilih informan tersebut dengan teknik kualitatif *sampling*.⁷⁰ Teknik ini memilih informan tidak secara acak, melainkan dipilih karena kemampuan di bidangnya dalam hal ini guru yang mengajar dengan diferensiasi, dan data-data tambahan yang diperlukan selama proses penggalian data.⁷¹ Penentuan informan pada orang yang diwawancarai

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 233

⁷¹ Ika Lenaini, *Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling*. 34.

dilakukan dengan teknik kualitatif *sampling* melalui pertimbangan yang sudah dipikirkan guna mencapai tujuan tertentu yang akan memperkuat data yang akan diteliti.⁷² Berikut subjek yang akan dipilih oleh peneliti menjadi informan dalam penelitian ini antara lain:

1. Ibu Khanif Istiqomah, S.Pd. selaku guru kelas di SLB Harmoni Sidoarjo.

Guru kelas tersebut dipilih sebagai subjek penelitian dikarenakan beliau adalah guru yang memegang kelas tunarungu dan mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Peserta didik tunarungu SLB Harmoni Sidoarjo

Peserta didik tunarungu dipilih sebagai informan dalam penelitian ini karena untuk mengetahui perasaannya ketika gurunya memberlakukan diferensiasi selama pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Kepala sekolah di SLB Harmoni Sidoarjo

Kepala sekolah dipilih sebagai informan dalam penelitian ini karena untuk menambahkan data-data lain yang menunjang penelitian ini serta bentuk penguatan dari jawaban informan yang lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam sebuah penelitian dilakukan guna mengumpulkan data terkait praktik diferensiasi yang dilakukan oleh guru kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap siswa tunarungu di SLB Harmoni Sidoarjo agar penelitian ini memberikan data

⁷² Sugiyono, 233.

dan fakta yang akurat serta dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan peninjauan yang dilakukan untuk penelitian terhadap suatu objek atau fenomena.⁷³ Dalam melakukan observasi, peneliti mengamati dan mencatat hal-hal yang dibutuhkan untuk memperoleh data selama penelitian. Dalam observasi ini, peneliti menggunakan observasi partisipan, dimana peneliti berpartisipasi secara langsung di lokasi penelitian dalam melakukan kegiatan yang dilaksanakan oleh objek penelitian. Data yang diperoleh dengan menggunakan observasi ini adalah tentang praktik diferensiasi yang dilakukan oleh guru kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik tunarungu di SLB Harmoni Sidoarjo.

2. Wawancara

Interview atau wawancara yang digunakan pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah dimana subjek yang diteliti bisa memberikan jawaban yang bebas dan tidak dibatasi, akan tetapi subjek yang diteliti tidak boleh keluar dari tema yang sudah ditentukan. Wawancara tersebut ditujukan kepada informan utama yaitu guru kelas yang mengajar mata pelajaran PAI di SLB Harmoni. Data yang diperoleh menggunakan teknik wawancara

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 203.

kepada guru kelas adalah bagaimana praktik diferensiasi yang dilakukan oleh guru kelas tersebut kepada peserta didik tunarungu di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁷⁴ Selain itu wawancara dengan guru memperoleh informasi mengenai motif tindakan sosial guru melakukan diferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik tunarungu di SLB Harmoni Sidoarjo.

Wawancara kepada peserta didik memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar atau perasaannya ketika guru kelas melakukan diferensiasi kepada peserta didik di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah memperoleh informasi mengenai profil SLB Harmoni Sidoarjo, mengklarifikasi praktik diferensiasi, serta motif tindakan sosial yang dilakukan guru kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk menelusuri dokumen terkait dengan praktik diferensiasi yang dilakukan oleh guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik tunarungu di SLB Harmoni Sidoarjo. Dokumentasi yang diambil adalah modul pembelajaran yang dipakai serta jadwal pembelajaran yang ada di SLB Harmoni Sidoarjo. Peneliti juga mendapatkan data mengenai visi serta misi dari SLB Harmoni Sidoarjo. Adapun peneliti juga

⁷⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*. 83

mendokumentasikan guru yang sedang mengajar yang melakukan diferensiasi di SLB Harmoni. Selain itu dokumentasi dalam hal lain adalah mengambil gambar bagaimana praktik diferensiasi yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik tunarungu.

E. Analisis Data

Analisis data sudah mulai dilakukan sebelum memasuki lokasi penelitian, selama di lokasi penelitian, dan setelah selesai di lokasi penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif difokuskan selama proses di lokasi penelitian bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yaitu terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Di bawah ini merupakan tahap-tahap dalam menganalisis data yang teknik interaktif Miles, Huberman, dan Saldana.⁷⁵

1. Kondensasi Data

Kondensasi data dalam hal ini adalah proses memilih, menyederhanakan, menggambarkan, dan menuangkan data yang mencakup keseluruhan bagian dari catatan-catatan selama di lapangan yang sudah tertulis, transkrip wawancara, data-data, dan materi-materi lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti mentransformasikan data dengan menganalisis diferensiasi yang dilakukan oleh guru kelas pada mata

⁷⁵ Miles, Huberman, dan Saldana. *Qualitative Data Analysis*. 31.

pelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik tunarungu di SLB Harmoni Sidoarjo.⁷⁶

2. Penyajian Data

Data yang telah dikumpulkan dapat disajikan dalam bentuk ringkasan singkat, atau dapat dengan menggunakan bagan, ataupun keduanya. Melalui proses penyajian data, maka data dapat terstruktur, tersusun berkesinambungan, sehingga data akan mudah dimaknai. Dalam penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan paragraf-paragraf yang bersifat naratif. Dengan dilakukan penyajian data, maka akan memudahkan apa yang terjadi di lapangan, dan dapat merancang langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami sebelumnya.⁷⁷

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan yang telah dideskripsikan pada awalnya memiliki sifat sementara, karena dapat berubah apabila tidak dijumpai data-data yang kuat dan tidak mendapatkan informasi selama di lapangan. Verifikasi dilakukan ketika jawaban ketika peneliti mewawancarai informan satu dengan yang lain berkorelasi. Dengan demikian kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan di awal. Akan tetapi dapat bersifat tidak, karena seperti yang telah dirumuskan bahwasanya

⁷⁶ Miles, Huberman, dan Saldana. 31.

⁷⁷ Miles, Huberman, dan Saldana, 341

masalah dan fokus penelitian pada penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah melakukan penelitian di lapangan.⁷⁸

F. Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian kualitatif dilakukan untuk menguji tingkat kredibilitas sebuah data yang telah diperoleh di lapangan. Uji keabsahan data bertujuan membuktikan bahwa data di lapangan sifatnya dapat dipertanggungjawabkan.⁷⁹

Peneliti dalam menguji keabsahan data akan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber menguji kredibilitas sebuah data dengan menilik dari sumber-sumber yang berkaitan dengan data yang telah diperoleh. Misal melalui skripsi, atau karya ilmiah, dan jurnal yang tingkat kredibilitasnya kuat.⁸⁰

Triangulasi teknik sendiri menguji kredibilitas data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek penelitian beserta informannya. Jika terjadi ketidak akuratan dalam data yang sudah dihasilkan, maka peneliti akan mengambil langkah untuk terus menggali data sampai ditemukan data yang telah dianggap dapat diuji kebenarannya.⁸¹

⁷⁸ Miles, Huberman, dan Saldana, 343.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 368-369.

⁸⁰ Sugiyono. 368-369.

⁸¹ Sugiyono. 368-369.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan penelitian yang akan dilakukan dari awal sampai akhir yang berguna karena membuat sebuah penelitian lebih terstruktur dan terencana dengan baik, sehingga akan memudahkan peneliti dalam melakukan tindakan demi tindakan. Tahapan-tahapan ini dimulai dengan melakukan navigasi terhadap penelitian-penelitian lama yang sudah membahas tentang hal yang sama. Lalu setelah melakukan navigasi tentunya peneliti akan menjumpai sebuah *novelty* atau kebaruan. Lalu peneliti akan menyusun proposal skripsi yang nantinya akan diujikan ketika siap. Setelahnya peneliti akan terjun ke lokasi penelitian untuk proses penggalian data yang lebih. Adapun tahapan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Tahap Sebelum ke Lapangan
 - a. Memilih lembaga atau instansi yang akan dijadikan tempat penelitian
 - b. Melakukan studi pendahuluan
 - c. Mengurus perizinan kepada lembaga yang telah dipilih
 - d. Memilih informan
2. Tahap Penelitian di Lapangan
 - a. Terjun ke tempat penelitian yang telah dipilih
 - b. Melakukan penggalian data di lapangan
 - c. Verifikasi data yang masih sifatnya sementara atau menguatkan data yang masih bisa digali

3. Tahap Menganalisis Data

- a. Memilih data-data yang telah diperoleh di lapangan
- b. Menyajikan data yang telah diperoleh
- c. Menyimpulkan data yang telah dianalisis
- d. Mengurus izin penelitian telah dilakukan
- e. Menyajikan data dalam bentuk skripsi
- f. Merevisi laporan yang telah disimpulkan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Sekolah

SLB Harmoni Sidoarjo merupakan sekolah yang menampung anak yang memiliki hambatan dalam segi fisik hingga mental. SLB Harmoni sendiri berdiri pada tahun 2000 yang terletak di desa Punggul tapi orang lebih mengenalnya di daerah Punggul kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo. Berjarak 7 km dari pusat kota Sidoarjo yang ditempuh dengan waktu sekitar 16 menit saja.⁸²

Sekolah ini ditengarai oleh keprihatinan bahwasanya di daerah Punggul terdapat banyak anak berkebutuhan khusus yang tidak mampu menempuh bangku pendidikan sehingga mereka berkeliaran. Bapak Miseri, M.Pd. adalah sosok yang memprakarsai didirikannya SLB Harmoni tersebut. Beliau dengan bermodalkan ilmu serta hati yang tulus berharap dapat menjadikan mereka anak-anak yang mandiri dan berkarakter kelak pada suatu saat di bawah pendidikan yang ditempuh di SLB Harmoni Sidoarjo. Beliau kini menjabat sebagai Ketua Yayasan Pendidikan dan Sosial Harmoni.⁸³


Bagi yang sudah lulus pada jenjang SMALB Harmoni, pihak sekolah menyalurkan ke rumah industri di lingkungan sekolah, yang di antaranya adalah melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri UNESA

⁸² <https://slbharmonisidoarjo.sch.id/profil/sekolah>

⁸³ <https://slbharmonisidoarjo.sch.id/profil/sekolah>

PLB, lalu pabrik integra, dan dikirim ke industri yang bergerak memproduksi topi dan dasi yang menjadi produk unggulan di kecamatan Gedangan.⁸⁴

2. Profil Sekolah

- 
- a. Nama Sekolah : SLB Harmoni Sidoarjo
- b. Alamat : Perumahan Permata Alam Permai
Jalan Raya Betro, Blok AA2 No. 1
Gemurung, Kecamatan Gedangan,
Kabupaten Sidoarjo.
- c. Kepala Sekolah : Rita Indrawati, S.Pd.
- d. No. Statistik Sekolah : 834050216029
- e. No Induk Sekolah : 281310
- f. NPSN Sekolah : 20502391
- g. Status : Swasta
- h. Status Akreditasi : B
- i. Nama Yayasan : Pendidikan dan Sosial Harmoni
- j. Kurikulum yang dipakai : Kurikulum Merdeka

Dari data yang sudah diuraikan di atas, dapat menjelaskan bagaimana profil SLB Harmoni Sidoarjo yang terletak di Perumahan Permata Alam Permai Jalan Raya Betro, Blok AA2 No. 1 Gemurung, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo yang

⁸⁴ <https://slbharmonisidoarjo.sch.id/profil/sekolah>

memiliki status sebagai sekolah swasta yang kini dipimpin oleh Kepala SLB bernama Rita Indrawati, S.Pd..

3. Visi dan Misi SLB Harmoni Sidoarjo

a. Visi

Berdasarkan iman, ilmu, dan keharmonisan menghasilkan lulusan yang berkualitas, kreatif, dan mandiri.

b. Misi

- 1) Menggali dan mewadahi bakat dan minat siswa berkebutuhan khusus.
- 2) Membekali siswa dengan iman dan ilmu pengetahuan.
- 3) Membekali siswa dengan kreativitas dan keterampilan.

4. Keadaan Peserta Didik dan Guru


a. Keadaan peserta didik

Peserta didik merupakan unsur yang harus dimiliki di dalam sekolah agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dan memenuhi syarat sekolah dapat dilangsungkan. Peserta didik juga memiliki beberapa karakteristik yaitu peserta didik yang normal pada umumnya dan peserta didik yang memiliki hambatan dalam segi fisik maupun mental.

Di SLB Harmoni sendiri terdapat 7 kategori peserta didik yang mengenyam pendidikan di sana. Ada tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunanetra, autisme, ADHD, dan tunaganda. Adanya mereka merupakan sebuah hal yang tidak bisa dihindari karena

merupakan bagian dari kehendak Allah. Tugas kita sesama manusia hanya saling mengasihi dan menyayangnya tanpa perlu mendiskriminasikan mereka. Mereka belajar bersama dalam satu kompleks dari yang terkecil yaitu TKLB sampai SMALB.

Peserta didik tunarungu dipisah menjadi dua kategori kelas. SDLB sendiri sedangkan SMPLB dan SMALB dijadikan dalam satu ruangan. Berikut data peserta didik tunarungu di tingkatan SMPLB dan SMALB:




YAYASAN PENDIDIKAN DAN SOSIAL HARMONI
 KEMENKUMHAM RI No. AHU-0000613.AH.01.04.Tahun 2016
SEKOLAH LUAR BIASA HARMONI
 Perum Permata Alam Permai Blok AA 2 No. 1 Desa Gemurung, Kec. Gedangan - Kab. Sidoarjo
 Telp : (031) 8914319 E-mail : slbharmoni_sda@yahoo.com

DAFTAR HADIR PESERTA DIDIK

KELAS : TUNARUNGU BULAN: DESEMBER SEMESTER : I TAHUN AJARAN : 2023/2024


NO	NAMA SISWA	TANGGAL																															KETERANGAN				
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	S	I	A		
1.	NABILA NUR ALHAYYU	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
2.	NADHIVA AURAISSA M.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
3.	AYU CINTA NEGARA W.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
4.	ALYA VEPVYANA JASMINE	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
5.	DESTA FAIS KURNIAWAN	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
6.	KARIMATUN NISA'	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
7.	M. DAFFA YULIANSYAH	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
8.	BAGUS CHANDRA ADIYONO	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
9.	AISYAH PUTRI AYUNASYWA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
10.	NILAM CAHYA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			

MENGETAHUI,
 KEPALA SLB HARMONI



INDRAWATI, S.Pd
 NIP. 19700926 200801 2 012

SIDOARJO, 31 DESEMBER 2023
 WALI KELAS



KHANIF ISTIQOMAH, S.Pd., Gr
 NIP.

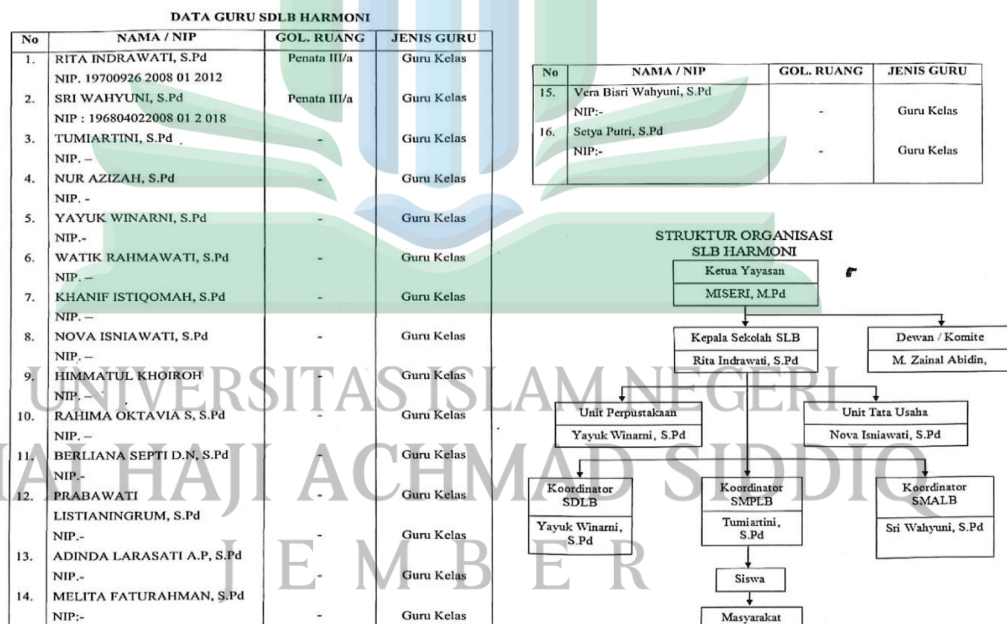
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

Gambar 4.1
Data Peserta Didik Tunarungu SMPLB dan SMALB

b. Keadaan guru

Guru merupakan pilar dalam proses transfer ilmu kepada peserta didik. Sosok guru yang mampu menjadi panutan dan teman bagi peserta didik merupakan sebuah nilai tambahan bagi guru.

Di SLB Harmoni terdapat 16 guru yang mengabdikan diri di SLB Harmoni Sidoarjo dan nantinya akan dipotong satu guru yang sudah diterima PPPK dan hanya menunggu SK turun. Ramah, sabar, ikhlas, dan kuat menjalani kegiatan setiap harinya adalah hal yang sudah biasa dilakukan guru. Karena guru-guru tersebut menghadapi banyak peserta didik yang memiliki banyak karakteristik. Mengurus, melayani, dan mendidik peserta didik berkebutuhan khusus lebih berat daripada menghadapi peserta didik yang normal. Berikut data seluruh guru yang di SLB Harmoni Sidoarjo:



Gambar 4.2
Data Guru di SLB Harmoni Sidoarjo

5. Sarana dan Prasarana

a. Gedung

Berdiri di atas tanah berukuran 190 m² dengan memiliki luas bangunan sekitar 338 m², SLB Harmoni mampu menampung 95 peserta didik setiap harinya. Gedung juga merupakan salah satu hal yang harus dimiliki oleh sekolah.

b. Sarana penunjang pembelajaran

Terdapat beberapa sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang dirangkai mampu membantu peserta didik nyaman dalam proses belajar mereka. Terdapat LCD, taman bermain, perpustakaan, kamar mandi yang bersih, kipas angin, koperasi, ruang UKS, dan aula.

B. Penyajian Data dan Analisis

Setelah dilakukan serangkaian penelitian, maka data-data yang telah diperoleh akan disajikan dalam bentuk paragraf naratif. Hal ini merupakan bukti bahwasanya penelitian sudah dilakukan dan datanya dapat dipertanggungjawabkan. Data yang telah dikumpulkan ini didapat melalui informan yaitu guru kelas, peserta didik tunarungu, dan kepala sekolah menggunakan teknik wawancara, observasi, serta dilengkapi dengan dokumentasi.

Ketika data telah dikumpulkan, maka akan dilakukan analisis dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga mampu menunjukkan bagaimana proses diferensiasi yang dilakukan oleh guru

kelas pada mata pelajaran PAI terhadap peserta didik tunarungu di SLB Harmoni Sidoarjo. Lalu untuk mengidentifikasi motif tindakan sosial guru tersebut melakukan diferensiasi kepada peserta didik.

1. Praktik Diferensiasi yang dilakukan guru kelas pada mata pelajaran PAI terhadap peserta tunarungu di SLB Harmoni Sidoarjo

Sekolah Luar Biasa (SLB) Harmoni Sidoarjo menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sejak lama. Pembelajaran diferensiasi merupakan pembelajaran yang mengakomodir atau memfasilitasi peserta didik dalam melakukan pembelajaran. Pembelajaran diferensiasi dilakukan oleh guru kelas karena kondisi peserta didik yang beragam sehingga pilihan strategi dalam pembelajaran yaitu dengan diferensiasi.⁸⁵

Hal ini disampaikan oleh guru kelas tunarungu yaitu ibu Khanif Istiqomah tapi yang kerap disapa dengan ibu/bu Ais yang tentunya mengajarkan PAI kepada peserta didik tunarungu, beliau mengatakan:

“Proses diferensiasi kami lakukan juga karena hal ini lah yang mampu dipakai dalam mengajarkan kepada siswa-siswa yang memiliki banyak karakteristiknya, karena kan ada yang cepet banget nangkep materinya dan ada yang kurang, gitu jadinya kami milih diferensiasi dan alhamdulillah cukup efektif.”⁸⁶

Ibu Rita selaku Kepala SLB Harmoni Sidoarjo mengkonfirmasi hal tersebut, beliau mengatakan:

“Diferensiasi banyak dilakukan di sekolah di berbagai ketunaan mas. Karena sampean mungkin bisa lihat sendiri banyak sekali

⁸⁵ Observasi 20 November 2023.

⁸⁶ Khanif Istiqomah, diwawancarai oleh penulis, 20 November 2023.

ragamnya siswa itu, kalau diajarkan tanpa diferensiasi kasihan mereka yang belum siap dalam menerima pembelajaran. Diberlakukan diferensiasi juga karena melihat dari kesiapan mereka dan profil belajar mereka”⁸⁷

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Tomlinson, seorang tokoh diferensiasi bahwasanya pembelajaran diferensiasi yaitu mengakomodasi, membimbing dan menghargai keberagaman peserta didik dari berbagai aspek sesuai kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik.⁸⁸

Memang sangat sulit jika guru menyamaratakan kemampuan peserta didik satu dengan yang lainnya. Misalnya peserta didik bernama BC, yang menurut guru kelas dia anak yang memiliki intelektual yang kurang dibandingkan teman-temannya karena selain tunarungu, BC ditambah memiliki autisme. Lalu ada AC yang menurut guru kelas, dia anak yang memiliki intelektual tertinggi di antara teman-temannya sesama tunarungu. Maka AC lah yang akan diarahkan

untuk mengikuti kemampuan belajar BC.⁸⁹ Hal ini dituturkan oleh bu Ais selaku guru kelas tunarungu yang mengajarkan PAI, beliau mengatakan:

“BC ini paling parah, mas. Jadi AC yang memang di atas teman-temannya ini akhirnya ngikutin BC, karena tentunya menyesuaikan toh. Tapi kadang kala juga kasihan AC nya, jadi kadang saya kasih pembelajaran berbeda lebih dulu baru setelahnya saya fokus ke BC lagi. Di dalam kelas juga saya punya julukan empat sekawan kepada AC dan gengnya, mereka sebenarnya gak akrab-akrab banget paling cuma AC dan AV aja yang akrab, tapi saya juluki seperti itu karena memang dari

⁸⁷ Rita Indrawati, diwawancarai oleh penulis, 20 November 2023.

⁸⁸ Marlina, 2.

⁸⁹ Observasi 21 November 2023

empat ini yang paling mendingan, terus BC saya kelompokkan dengan AP karena keduanya memiliki kesamaan hambatan tunarungu dan autisme, dan menerima pembelajaran pun hampir sama tapi masih tetap parah BC. Sisanya standar sih mas kadang cepet kadang engga.”⁹⁰

Hal tersebut dikonfirmasi langsung oleh Ibu Rita, beliau mengatakan:

“BC mungkin secara jenjang dia lebih tinggi di antara teman-teman yang sesama tunarungu, tapi dalam hal menerima pembelajaran, dia siswa yang kurang begitu mampu menangkap dengan cepat, seperti itulah mas bahasanya. Karena dia punya hambatan lain yaitu autis, makanya dia ini paling parah di tunarungu. Saya amati kalau saya keliling itu memang bu Ais seperti mengelompokkan mereka agar mudah dan efisien dalam proses belajar mengajar.”⁹¹

Dengan pengelompokan tersebut memang pada akhirnya sangat membantu guru dan mampu memberi kebebasan kepada peserta didik yang cepat dalam menerima pembelajaran untuk melangkah ke materi berikutnya. Hal ini sesuai dengan yang ditulis Agus Purwowododo yang mengatakan karakteristik umum pembelajaran diferensiasi adalah pengelompokan yang fleksibel.⁹²

Pada saat observasi di lapangan, guru kelas yang mengajarkan mata pelajaran PAI memasuki kelas dengan senyuman agar menciptakan suasana belajar yang positif dan menyenangkan bagi peserta didik.⁹³ Suasana kelas yang memiliki aura positif atau nyaman, akan membuat peserta didik merasa nyaman juga selama mengikuti proses pembelajaran. Selain peserta didik yang nyaman, guru juga

⁹⁰ Khanif Istiqomah, 21 November 2023.

⁹¹ Rita Indrawati, 21 November 2023.

⁹² Agus Purwowododo & Muhammad Zaini. 32

⁹³ Observasi 21 November 2023

akan merasa nyaman dikarenakan kelas yang diajarnya menjadi lebih kondusif. Hal ini juga merupakan salah satu prinsip dasar pembelajaran diferensiasi yaitu lingkungan belajar yang positif.⁹⁴ Bu Ais selaku guru kelas saat diwawancarai mengatakan:

“Saya mampu membuat ruang kelas menjadi positif, tapi sebetulnya kami menyebutnya nyaman. Nah jadi saya itu dengan cara membentuk bangku mereka dengan bentuk *letter* U. Jadi saya bisa melihat mereka semua. Dulu pernah bangku baris ke belakang tapi siswa yang belakang sendiri tanpa saya ketahui kadang tidur atau asik sendiri dengan dunianya. Lalu ketika mau masuk kelas, saya memasang wajah seceria mungkin ke mereka, karena mereka ini pandai dan berani mengkritisi orang lain. Jadi ketika misal saya masuk kelas dengan kondisi raut muka yang terlihat marah meskipun aslinya tidak mereka itu tanya kenapa kok marah (tapi dengan bahasa mereka) nah setelah liat muka saya yang marah, mereka jadi ga mood belajar. Nah makanya ketika masuk kelas, sebisa mungkin bikin mereka mood agar belajarnya juga mood.”⁹⁵



Gambar 4.3
Guru Menciptakan Suasana Kelas Yang Positif

Setelah menciptakan suasana belajar yang kelas positif, barulah guru kelas memulai pelajaran PAI dengan doa sesuai dengan bahasa mereka sehari-hari. Lalu guru memulai materi pada hari itu yaitu

⁹⁴ Heny Kristiani, dkk. 19.

⁹⁵ Khanif Istiqomah, 21 November 2023.

mengenai salat. Guru menjelaskan tentang definisi salat secara sederhana, nama-nama salat beserta waktu pelaksanaannya, rukun salat, syarat sah salat, serta apa yang menjadi hikmah menjalankan ibadah shalat.⁹⁶ Peserta didik berinisial BC tidak bisa mengikuti pembelajaran, ia sibuk dengan dunianya sendiri. Serta beberapa yang lain juga sama seperti BC tapi tidak separah BC. Lalu peserta didik AC bersama empat sekawan julukan dari guru kelas, mampu mengikuti pembelajaran PAI dengan baik. Guru kelas menyampaikan materi kepada empat sekawan dan beberapa peserta didik yang masih mampu mengikuti pembelajaran dengan bantuan proyektor. Sedangkan BC dan beberapa peserta didik yang kurang mampu mengikuti maka akan diajarkan secara terpisah ketika yang lain disibukkan dengan tugas.⁹⁷



Gambar 4.4
Guru Menjelaskan Materi Shalat

⁹⁶ Observasi 21 November 2023.

⁹⁷ Observasi 21 November 2023

Dalam mengajarkan pembelajaran termasuk PAI pada peserta didik tunarungu perlu adanya kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru sesuai dengan UU Guru dan Dosen.⁹⁸ Kompetensi profesional menunjukkan bahwa guru mampu menguasai materi pelajaran disamping itu juga mampu menguasai atau membimbing peserta didik.

Setelah melalui berbagai rangkaian pembelajaran, tentunya akan diadakan sebuah asesmen guna menguji kemampuan peserta didik. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar pembelajaran diferensiasi yaitu asesmen dan refleksi.⁹⁹ Materi yang digunakan untuk asesmen sesuai dengan materi yang dibahas ketika peneliti melakukan observasi di lapangan yaitu tentang shalat beserta dengan sub bab yang dibahas pada hari itu. Hal ini sesuai dengan karakteristik umum pembelajaran diferensiasi yang menyatakan bahwa pembelajaran diferensiasi memiliki karakteristik fokus terhadap pokok pelajaran.¹⁰⁰

Pada saat melakukan observasi di lapangan, peneliti menjumpai dua jenis bentuk asesmen atau soal yang diberikan kepada peserta didik tunarungu. Jenis yang pertama yaitu soal *essay* terdiri dari 5 pertanyaan. Jenis yang kedua yaitu dengan gambar. Peserta didik yang mendapatkan jenis soal yang kedua ditugaskan memberi tanda ceklis nama gerakan salat sesuai gambar yang ada di sampingnya, lalu menuliskan ulang nama gerakan tersebut. Untuk soal *essay* diberikan

⁹⁸ Rina Febriana. 12

⁹⁹ Heny Kristiani, dkk. 20-22.

¹⁰⁰ Agus Purwowododo & Muhammad Zaini. 31.

kepada peserta didik yang memiliki ketunaan tunggal yaitu tunarungu saja. Sedangkan untuk soal bergambar diberikan kepada peserta didik yang memiliki ketunaan ganda diantaranya tunarungu ditambah tunagrahita, yang kedua tunarungu dengan autisme.¹⁰¹ Hal ini dilakukan oleh guru kelas yang mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti karena alasan berbagai macam profil serta kemampuan belajar peserta didik. Beliau mengatakan:

“Kalau yang tunarungu plus ada campuran autis atau tunagrahita itu dikasih soal mirip tunarungu murni gak bisa mas mereka mas. Wong kadang cuma nyocokin gambar sama menulis ulang aja masih butuh diarahkan.”¹⁰²



Gambar 4.5
Guru Membagikan Soal Kepada Peserta Didik

Dalam pengerjaan soal, peserta didik yang mendapatkan soal berbentuk *essay* tidak ada hambatan yang berarti, walaupun dalam

¹⁰¹ Observasi 21 November 2023.

¹⁰² Khanif Istiqomah 21 November 2023

pengerjaannya mereka tidak begitu cepat dalam menjawab soal. Sedangkan untuk peserta didik yang mendapatkan soal berbentuk gambar, satu anak dengan inisial BC tampak kesulitan dalam mengerjakan soal. Hal ini karena BC memiliki hambatan selain tunarungu yaitu terdapat autisme.¹⁰³ Jadi dalam mengerjakan soal, BC perlu dipandu oleh guru kelas untuk mengerjakan soal dihadapannya. Sedangkan beberapa yang lain tidak ada hambatan dalam pengerjaannya.



Gambar 4.6
Jenis Soal Yang Diberikan Guru



Gambar 4.7
Guru Memandu BC Mengerjakan Soal

¹⁰³ Observasi 21 November 2023.

Saat observasi di lapangan, peneliti menjumpai bahwa peserta didik dengan tunarungu murni mampu mengerjakan asesmen lebih lancar dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki ketunaan ganda.¹⁰⁴ Hasil yang didapat setiap peserta didik tentunya akan berbeda meskipun beberapa akan sama. Ini mengindikasikan tingkat kecerdasan peserta didik itu berbeda-beda. Peserta didik yang memiliki nilai di bawah batas maksimal akan mendapatkan evaluasi atau refleksi dari guru. Hal ini sesuai dengan karakteristik umum pembelajaran diferensiasi yaitu evaluasi perkembangan peserta didik.¹⁰⁵ Jika terdapat hasil yang kurang maksimal tentunya guru akan melakukan sebuah evaluasi. Hal itu disampaikan oleh Bu Ais selaku guru kelas tunarungu yang mengajarkan PAI, beliau mengatakan:

“Iya, kami akan mengevaluasi mereka saat hasil asesmen mereka di bawah rata-rata. Bentuknya itu dengan remidi mas, jadi misal saya kasih 5 soal terus AC salah di nomor 1 dan 4, itu saya review ulang materi di bagian mereka yang gak ngerti itu. Habis itu sesudah diberikan review, baru saya kasih soal lagi sesuai nomor yang salah tadi yaitu 1 dan 4. Tapi jangan disamakan sama anak umum atau normal, mas. Kalau anak tunarungu ini review nya sering diulang-ulang karena emang dari mereka kadang lupa dengan materi yang habis dijelaskan. Intinya kita kejar terus mas. Katakanlah review materi khulaurrasyidin zaman khalifah Abu Bakar. Nah mereka itu dikasih tau gambaran Abu Bakar, profilnya prestasinya. Lalu kalau mereka paham maka akan lanjut ke Umar, kalau masih gak paham ya muter terus mas di Abu Bakar.”¹⁰⁶

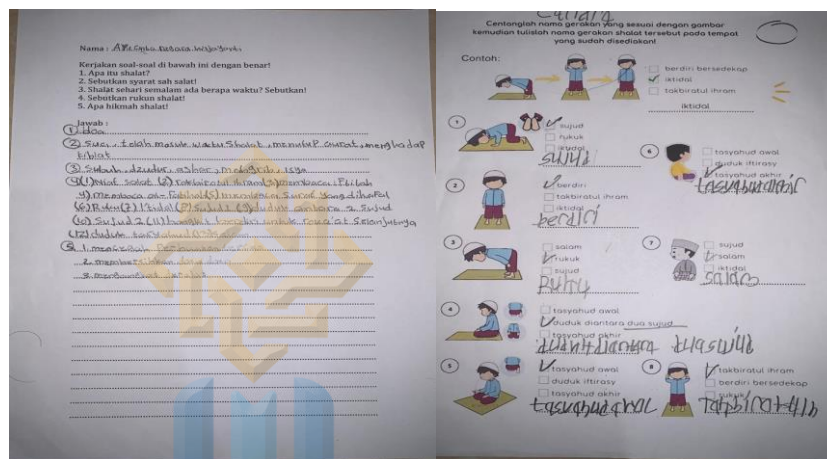
¹⁰⁴ Observasi 21 November 2023.

¹⁰⁵ Agus Purwowidodo & Muhammad Zaini. 32

¹⁰⁶ Khanif Istiqomah 21 November 2023.

Ibu Rita mengkonfirmasi hal tersebut, beliau mengatakan:

“Memang betul ada evaluasi dan itu pasti harus ada, karena kan upaya guru melihat sejauh mana perkembangan mereka.”¹⁰⁷



Gambar 4.8
Hasil Asesmen Peserta Didik Dari Kedua Jenis Soal

Proses belajar berjalan dengan baik tentunya ada peran seorang guru yang mampu menjadi seorang pemimpin di dalam kelas. Pada saat observasi di lapangan, guru kelas mampu menuncerminkan guru sebagai seorang pemimpin.¹⁰⁸ Arti pemimpin dalam kelas yaitu mampu

menjadi seseorang yang dihormati dan memiliki wibawa sehingga peserta didik pun akan segan dan menaruh hormat pada guru. Di dalam prinsip pembelajaran diferensiasi, terdapat prinsip yaitu guru sebagai pemimpin.¹⁰⁹ Dan di kompetensi menurut KMA nomor 11 tahun 2011 juga ada kompetensi guru, salah satunya kompetensi kepemimpinan.¹¹⁰

Kompetensi kepemimpinan tentu merupakan hal yang wajib dimiliki

¹⁰⁷ Rita Indarwati 21 November 2023.

¹⁰⁸ Observasi 21 November 2023.

¹⁰⁹ Heny Kristiani, dkk. 22-23.

¹¹⁰ Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 211. 108-117.

oleh seorang guru sebagai orang yang dihormati di sekolah. Bu Ais mengatakan:

“Kalau dari kitanya gak punya jiwa pemimpin, kita yang akan disetir oleh mereka. Sekalinya disetir mereka, pasrah sudah kita tidak akan dihormati oleh mereka. Karena anak tunarungu ataupun anak berkebutuhan khusus lainnya lebih berani mengkritisi celah kecil yang ada pada guru. Jadi jangan sampai terlihat ada celah yang diperbuat oleh guru, karena membalikkan kewibawaan itu susah banget di hadapan anak berkebutuhan khusus.”¹¹¹

Senada dengan bu Ais, Ibu Rita Indrawati selaku kepala sekolah mengaminkan fenomena tersebut, beliau mengatakan:

“Iya memang dari siswa itu kalau ada celah sedikit langsung berani pada gurunya, mereka suka ngomongin kita di belakang dengan bahasa mereka. Tapi kalau dengan Bu Rita mereka segan, meskipun Bu Rita lebih lembut, tapi Bu Rita mampu menampilkan sosok guru sebagai seorang pemimpin apalagi Bu Rita adalah seorang Kepala Sekolah.”¹¹²



Gambar 4.9
Guru Menampilkan Diri Sebagai Seorang Pemimpin

Pembelajaran diferensiasi merupakan pembelajaran yang rumit karena guru harus mengakomodir atau membagi fokusnya kepada beberapa kelompok belajar sesuai dengan kemampuan dalam

¹¹¹ Khanif Istiqomah, 21 November 2023.

¹¹² Rita Indrawati. Diwawancari penulis. 21 November 2023.

menangkap sebuah materi, ditambah lagi ditemukan beberapa peserta yang memiliki dua hambatan sekaligus seperti tunarungu ditambah dengan autisme.

Pada saat observasi di lapangan, peneliti juga menjumpai peserta didik berinisial AC terlihat yang paling aktif di antara teman lainnya.¹¹³ Ketika ditanya perasaannya dengan pembelajaran seperti yang dilakukan guru, AC menjawab pertanyaan peneliti yang dibantu diterjemahkan oleh guru kelas tunarungu

“Susah mas katanya, mungkin dia ngerasa gak dibedakan tapi sebetulnya dia sedang dibedakan cara belajarnya dengan yang lain, terus kalau ditanya nyaman apa engga dia menjawab ya nyaman nyaman aja sih mas.”¹¹⁴



Gambar 4.10
Wawancara Dengan Salah Satu Peserta Didik Dibantu
Guru Kelas Tunarungu

¹¹³ Observasi 21 November 2023

¹¹⁴ AC diwawancarai penulis dibantu guru kelas 21 November 2023.

2. Motif tindakan sosial yang dilakukan guru melakukan diferensiasi kepada peserta didik tunarungu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SLB Harmoni Sidoarjo

Banyak hal yang membuat guru memilih sebuah strategi, model, maupun metode pembelajaran. Faktor materi yang akan dipelajari, kondisi kelas saat itu, serta kondisi peserta didik menjadi pertimbangan guru memilih sebuah strategi dalam pembelajaran.

Tindakan seorang guru memilih sebuah strategi pembelajaran tentunya bukan tanpa alasan. Max Weber mengungkapkan bahwa ada teori empat tindakan sosial. Terdapat *Zweckrationalitat*, *Wertrationalitat*, *Traditional Action*, *Affectual Action*.¹¹⁵ Bu Ais selaku guru kelas tunarungu yang mengajar pelajaran PAI, mengutarakan alasannya mengapa beliau memilih diferensiasi sebagai strategi pembelajaran yang dipakai dalam mengajarkan PAI. Beliau mengatakan:

“Mau tidak mau memang harus pakai diferensiasi mas, karena banyaknya ragam siswa itu tadi yang menyebabkan saya milih itu. Gak mungkin kan yang kurang bisa memahami materi disamakan sama yang cepet. Jadi harus menyesuaikan kondisi mas, dan emang saya rasa diferensiasi ini sudah yang paling pas dengan anak tunarungu dan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, karena tingkat pendengaran mereka pun juga berbeda-beda, belum lagi ada yang hambatannya *double* seperti tunarungu campur autis, atau tunarungu campur ketunagrahitaan.”¹¹⁶

¹¹⁵ Muhammad Syukur. 83-86.

¹¹⁶ Khanif Istiqomah, 22 November 2023.

Pemberian perlakuan berbeda sesuai kesiapan peserta didik serta profil peserta didik merupakan bagian dari diferensiasi. Mereka yang secara kesiapan dan profil sudah siap akan diberi pembelajaran yang berbeda, sedangkan yang kurang akan dibimbing perlahan. Hal itu sesuai yang dikatakan oleh Bu Ais:

“Kami memberi perlakuan berbeda itu bukan karena kami tidak humanis, kurang humanis apa mas sampai kami semua sabar menjalani profesi ini sebagai guru SLB. Saya membedakan mereka sesuai mereka siap tidaknya dalam menerima pelajaran. Jika yang siap ya didahulukan, nanti saya kasih tugas, sembari mereka ngerjakan tugas siswa yang kurang mampu atau bisa dikatakan kurang siap belajar akan dibimbing pelan-pelan meskipun akan menguras waktu dan tenaga.”¹¹⁷

Bu Ais selaku guru kelas tunarungu yang mengajar mata pelajaran PAI menegaskan bahwasanya beliau menggunakan diferensiasi bukan karena ingin terlihat humanis atau religius atau dalam teori tindakan sosial menurut Max Weber disebut dengan *Wert Rationalitat*.¹¹⁸ Karena tanpa harus diferensiasi atau dengan kata lain di luar jam pembelajaran juga perlu sifat humanis atau mengayomi seluruh peserta didik dan secara khusus peserta didik tunarungu.

Diterapkannya strategi pembelajaran merupakan cara guru untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dimana strategi yang tepat akan digunakan oleh guru dalam mengajarkan suatu materi pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan sebuah titik yang diharapkan oleh guru bahwa peserta didiknya mampu menerapkan

¹¹⁷ Khanif Istiqomah, 22 November 2023.

¹¹⁸ Muhammad Syukur. 83-86.

nilai-nilai yang ada selama pembelajaran. Akan tetapi pemilihan strategi yang sudah tepat belum tentu dapat mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Dalam kasus peserta didik tunarungu, guru seringkali menemukan kebuntuan karena tujuan pembelajaran kurang bisa dicapai secara maksimal. Hal ini senada dengan perkataan Bu Ais:

“materi salat tujuan pembelajaran kita tentunya siswa bisa melakukan ibadah shalat sesuai rukun shalat meskipun di tengah keterbatasan. Tapi kalau anak tunarungu disini tidak ada yang tuntas untuk surat Al-Fatihah. Kalau mereka membaca bisa tapi ketika menghafal mereka lupa. Tapi kadang juga dengan diferensiasi ini juga mampu mencapai tujuan pembelajaran. Seperti contoh penugasan, anak yang bisa mengerjakan dengan soal pada umumnya ya dikasih itu, kalau yang bisanya pakai gambar ya pakai gambar.”¹¹⁹

Ketika melakukan wawancara dengan Bu Rita selaku kepala sekolah, beliau mengatakan bahwasanya tidak hanya tunarungu saja yang mendapatkan pembelajaran diferensiasi, tetapi hampir semua jenis hambatan menggunakan diferensiasi. Beliau mengatakan:

“semua peserta didik dengan bermacam-macam ketunaan diterapkan pembelajaran diferensiasi.”¹²⁰

Ketika guru kelas tunarungu ditanya mengenai apakah beliau menggunakan diferensiasi mengikuti guru lainnya yang dalam motif tindakan sosial menurut Max Weber yaitu *Affectual Action*¹²¹ beliau menegaskan:

“Tidak sama sekali saya ikut-ikutan mas, memang karena kondisinya aja yang mengharuskan memakai diferensiasi. Dari

¹¹⁹ Khanif Istiqomah, 22 November 2023.

¹²⁰ Rita Indrawati, 22 November 2023

¹²¹ Muhammad Syukur. 83-86.

Bu Rita sendiri menyerahkan apa yang dirasa terbaik bagi peserta didik maka laksanakan saja.”¹²²

Hal tersebut memang benar adanya dan dikonfirmasi oleh Bu Rita selaku Kepala SLB Harmoni Sidoarjo, beliau mengatakan:

“Saya sebagai kepala sekolah menyerahkan sepenuhnya kebijakan, strategi, metode, model dan lain lain terkait pembelajaran terhadap guru kelas masing-masing mas. Intinya kegiatan belajar mengajar menyenangkan asik bagi guru dan siswa, diharapkan juga siswa menikmati dan syukur syukur mengerti dengan materi pelajarannya.”¹²³

Bagi Bu Ais selaku guru kelas tunarungu yang mengajarkan PAI, diferensiasi merupakan strategi yang cocok untuk mengajar anak yang menghadapi ketunaan pada mata pelajaran PAI. Diferensiasi juga dilakukan oleh Bu Ais karena secara rasional dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan mudah. Hal ini mengindikasikan motif tindakan sosial yang dilakukan Bu Ais dalam menggunakan diferensiasi yaitu *Zweck Rationallitat*, atau dapat dijabarkan memilih suatu hal secara rasional karena dapat mencapai suatu tujuan dengan cepat.¹²⁴

C. Pembahasan Temuan

Pada pembahasan temuan, peneliti akan menjabarkan serta mendeskripsikan tentang penggalan data yang sudah dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Harmoni Sidoarjo. Data-data yang telah digali berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan yaitu tentang bagaimana proses diferensiasi yang dilakukan oleh guru kelas tunarungu

¹²² Khanif Istiqomah, 22 November 2023.

¹²³ Rita Indrawati, 22 November 2023.

¹²⁴ Muhammad Syukur. 83-86.

pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik tunarungu di SLB Harmoni Sidoarjo. Setelahnya peneliti akan mendeskripsikan motif tindakan sosial guru dalam melaksanakan diferensiasi pada mata pelajaran PAI kepada peserta didik tunarungu di SLB Harmoni Sidoarjo.

1. Proses diferensiasi guru kelas tunarungu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik tunarungu di SLB Harmoni Sidoarjo

Guru memulai pembelajaran termasuk PAI dengan senyuman yang membuat suasana ruang kelas menjadi positif. Hal ini berbeda dengan kelima penelitian terdahulu yang sudah dicantumkan pada Bab II dimana dari kelima tersebut tidak ada pembahasan mengenai guru memulai pembelajaran dengan senyuman ditambah dengan ini dilakukan di SLB dan peserta didiknya tunarungu..¹²⁵ Setelahnya mereka melakukan doa menggunakan bahasa yang digunakan oleh tunarungu. Setelah itu guru menjelaskan materi salat yaitu tentang definisi salat secara sederhana, nama-nama salat beserta waktu pelaksanaannya, rukun salat, syarat sah salat, serta apa yang menjadi hikmah menjalankan ibadah salat.

Dari hasil observasi, saat guru menyampaikan materi di depan peserta didik tunarungu, terdapat kesenjangan antara peserta didik yang memiliki jenis tunarungu asli dengan tunarungu yang disertai

¹²⁵ Heny Kristiani, dkk. 19.

ketunaan yang lain seperti tunagrahita dan autisme. Peserta didik yang memiliki tunarungu saja mampu menangkap materi yang disampaikan oleh guru. Sedangkan peserta didik tunarungu yang memiliki ketunaan yang lain kurang begitu mampu mengikuti pembelajaran karena mereka sibuk dengan dunianya sendiri. Lalu guru mengelompokkan mereka sesuai dengan tingkat penerimaan materi pembelajaran. Berbeda dengan penelitian di SMPN 7 Padang, guru mengakomodir peserta didik dengan bantuan guru BK. Namun terdapat kendala yaitu terbatasnya fasilitas belajar dan singkatnya waktu belajar.¹²⁶

Pada tahap asesmen guna menguji materi yang baru saja dibahas, guru memberi dua jenis soal kepada peserta didik. Jenis soal yang pertama adalah soal *essay* berjumlah 5 soal. Jenis soal yang kedua yaitu soal yang disertai gambar. Peserta didik yang mendapatkan soal jenis kedua ditugaskan untuk memberi tanda ceklis nama gerakan shalat sesuai gambar yang ada di sampingnya, lalu menuliskan ulang nama gerakan tersebut. Akan tetapi di soal yang kedua ini masih bisa dibagi lagi persoalan kesenjangan. Peserta didik berinisial BC perlu dibimbing oleh guru kelas karena jika tidak dibantu, BC akan mengalami kesulitan. Sedangkan peserta didik berinisial AP dan IM mampu mengerjakan soal tanpa bantuan guru meskipun mereka berdua memiliki ketunaan yang lain selain tunarungu. Peserta didik yang mendapatkan nilai rendah maka akan

¹²⁶ Mellinia Elcery & Rengga Satria. 861-873.

dilakukan sebuah evaluasi atau refleksi guna memahamkan kembali materi yang dirasa kurang dimengerti. Kegiatan ini berbeda dengan pembahasan serupa yaitu di SMPN 1 Tantom Angkola. Di SMPN tersebut menyebutnya dengan proses refleksi. Sedangkan di SLB Harmoni menyebutnya dengan asesmen. Keduanya memiliki tujuan sama namun yang membedakan adalah pada peserta didiknya. Jika di SMPN 1 Tantom Angkola peserta didiknya adalah anak yang normal, maka di SLB Harmoni anak yang memiliki ketunaan.¹²⁷ Selain itu tidak ada satupun penelitian terdahulu yang membahas mengenai pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru pada mata pelajaran PAI terhadap peserta didik tunarungu.

2. Motif tindakan sosial guru melaksanakan diferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik tunarungu di SLB Harmoni Sidoarjo

Max Weber merumuskan motif tindakan sosial terbagi menjadi

4. *Zweckrationalitat*, *Wertrationalitat*, *Traditional Action*, dan

Affectual Action.¹²⁸ Tindakan-tindakan ini dilandasi oleh berbagai

alasan. Yang pertama *Zweckrationalitat* yaitu tindakan yang didasari

oleh rasionalitas seseorang dalam mencapai sebuah tujuan. Kedua

Wertrationalitat yaitu tindakan yang didasari oleh sifat religius dan

tujuannya yaitu kereligiusan. Yang ketiga *Traditional Action* yaitu

tindakan yang dilandasi oleh kegiatan turun-temurun tanpa mereka

¹²⁷ Zubaidah Simbolon. 161-168.

¹²⁸ Muhammad Syukur. 83-86.

tahu alasannya. Yang terakhir yaitu *Affectual Action* yaitu tindakan yang dilandaskan oleh emosi seseorang tanpa disadarinya.

Guru kelas tunarungu melaksanakan diferensiasi pada mata pelajaran PAI terhadap peserta didik tunarungu di SLB Harmoni Sidoarjo memiliki alasan bahwasanya diferensiasi merupakan hal yang tepat dalam mengajar PAI pada peserta didik tunarungu. Guru kelas melaksanakan diferensiasi juga karena kondisi kelas yang mengharuskan guru memberikan pengajaran yang berbeda kepada peserta didik tunarungu yang ada di dalam kelas. Sehingga dengan diferensiasi inilah tujuan pembelajaran lebih cepat untuk dicapai. Oleh karenanya motif tindakan sosial yang dipakai oleh guru adalah *Zweckrationalitat* atau tindakan sosial yang dilandasi oleh rasionalitas dari seseorang melakukan tindakan dalam hal ini guru kelas melaksanakan diferensiasi dalam mengajar mata pelajaran PAI di SLB Harmoni Sidoarjo.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dalam bab terakhir ini terdapat kesimpulan dan saran. Setelah melewati rangkaian penggalian data di lapangan yaitu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Harmoni Sidoarjo yang berlandaskan fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal, maka akan diuraikan secara singkat bagaimana kesimpulan serta saran kepada lembaga sekolah agar nantinya mampu lebih berkembang ke depannya.

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah digali dan dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai “Diferensiasi Guru Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peserta Didik Tunarungu Di SLB Harmoni Sidoarjo” maka dapat disimpulkan:

1. Praktik Diferensiasi

Praktik diferensiasi dilakukan saat guru memberi penjelasan materi kepada peserta didik dan pada saat asesmen atau menguji pemahaman peserta didik tunarungu di SLB Harmoni Sidoarjo. Peserta didik diberi soal sesuai dengan kemampuan mereka dalam menjawab soal. Jika peserta didik dengan keadaan tunarungu saja maka diberi soal *essay*. Jika peserta didik dengan ketunaan ganda maka diberikan soal bergambar.

2. Motif Tindakan Sosial

Motif tindakan sosial yang dilakukan guru dalam melaksanakan diferensiasi pada saat mengajar PAI terhadap peserta didik tunarungu adalah berdasarkan rasionalitas, yaitu tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai dengan diferensiasi. Motif tindakan sosial ini dinamakan *Zweckrationalitat*.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dijalani, maka peneliti akan memberikan saran terhadap pihak-pihak yaitu sebagai berikut:

1. Kepada Kepala SLB Harmoni Sidoarjo untuk senantiasa menjadi nahkoda yang berjiwa pemimpin dan mampu mengembangkan SLB Harmoni Sidoarjo menjadi tempat pengajaran yang ramah dan nyaman bagi anak-anak berkebutuhan khusus.
2. Kepada Guru kelas Tunarungu untuk selalu menjadi guru yang senantiasa mengajarkan ilmu walaupun hanya 1 huruf. Dan untuk guru kelas tunarungu semoga tidak pernah bosan dan tidak pernah kehilangan sabar dalam mengabdikan kepada lembaga dan terus menjadi guru yang ramah dan menjadi rumah bagi peserta didik di SLB Harmoni Sidoarjo dan khususnya anak tunarungu.
3. Kepada peserta didik tunarungu untuk senantiasa sabar menjalani kehidupan yang tentunya keras bagi kalian. Semoga nantinya dengan metode apapun kalian belajar dengan strategi apapun, diharapkan

kalian mampu menyerap dan menjadi anak yang sukses di masa yang akan mendatang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Agustyawati dan Solicha, *Psikologi Pendidikan: Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2013.
- Anggito, Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak Publisher. 2018.
- Assjari, Musjafak. *Ortopedagogik Anak Tunadaksa*. Bandung: Depdikbud. 1995.
- Cline, T & Frederrickson, N. *Special Educational Children Needs: Inclusion and Diversity, Philadelphia : Open University Press*. 2002.
- Darmadi, Hamid. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. Jakarta: AnImage, 2019.
- Depdiknas. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003.
- Elcery, Mellinia & Rengga Satria. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Diferensiasi Gaya Belajar Siswa Kelas IX SMPN 7 Padang*.
- Febriana, Rina. *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara. 2019.
- Fauzi, Imron, *Kepemimpinan Spiritual Dalam Pengembangan Kompetensi Guru*. Jember: Yayasan Paradigma. 2016.
- Fitriani, Dian, dkk. *Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Berdasarkan Aspek Kesiapan Belajar Murid Di Sekolah Menengah Atas*. 2023.
- Guza, AfriL. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Guru Dan Dosen*. Jakarta: Asa Mandiri. 2009.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Pycologi UGM. 2013.
- Haenudin. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: Luxima. 2013.
- Hallahan, D. P & Kauffman, J. M. *Exceptional Childern: Introduction to special education*. London: Prentice Hall. 1988.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2020.
- Herwina, Wiwin. *Optimalisasi Kebutuhan Siswa Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Diferensiasi*. 2021.
- <https://slbharmonisidoarjo.sch.id/profil/sekolah>

- John W Santrock. *Educational Phsicolgy*. McGraw-Hill: New York. 2011.
- Kalat, James W. *Biological Phsicolgy*. Cengage: Boston. 2019
- Kristiani, Heny, dkk. *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*. 2021.
- Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 211: *Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*. 2011.
- Lenaini, Ika. *Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling*. 2021.
- Magee, Monique & Elizabeth Breauz. *How The Best Teachers Differentiate Intruction*. New York: Routledge. 2010.
- Mangunsong. *Psikologi & Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. 2011.
- Marlina. *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang: Afifa Utama. 2020
- Miles, Huberman , dan Saldana. *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: UI Press. 2014.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003
- Munandar, Utami. *Kreativitas dan Keberkatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1980
- Purwowododo, Agus & Muhammad Zaini. *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. 2023.
- Rodliyah, St. *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press. 2013.
- Sagala, Syaiful. *Memahami Organisasi Pendidikan*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2019.
- Sarimaya, Farida. *Sertifikasi Guru*. Bandung: Yrama Widaya. 2008.
- Satori, Djam'an dkk. *Materi Pokok Profesi Kependidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2006.
- Simbolon, Zubaidah. *Implementasi Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Tantom Angkola*. 2022.

- Sinta Wulandari, Ade. *Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman*. Jurnal Pendidikan Mipa. 2022
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2019.
- Sukmawati, Anis. *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. 2022.
- Syukri, Muhammad. *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Depok: Rajawali Pers. 2018.
- Roestiyah, N. K. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bima Aksara. 1982.
- Tomlinson, C. A. *Grading and Differentiation: Paradox or Good Practice*. Theory into Practice. 2005.
- Tomlinson, C. A., & T. R. Moon. *Assesment and Student Success in a Differentiated Classroom*. VA: Association for Supervision and Curriculum Development. 2013.
- Wasita, Ahmad. *Seluk beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera. 2013
- Zakiah Daradjat. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama. 1995.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yudha Aditya Pratama
NIM : T20191137
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Instansi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 2 Desember 2023

Yang menyatakan



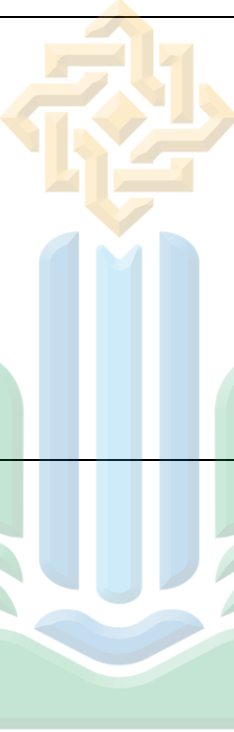
Yudha Aditya Pratama

NIM. T20191137

LAMPIRAN 1


 MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Rumusan Masalah
Diferensiasi Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Terhadap Siswa Tunarungu Di SLB Harmoni Sidoarjo	1. Diferensiasi Guru 2. Pendidikan Agama Islam 3. Peserta Didik Tunarungu	1. Diferensiasi 2. Karakteristik Umum Diferensiasi 3. Prinsip Dasar Diferensiasi 4. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam 5. Macam-macam Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam 6. Anak Berkebutuhan Khusus 7. Macam-macam anak	1. Menganalisis tindakan sosial guru kelas tunarungu yang mengajar PAI melakukan diferensiasi kepada peserta didik tunarungu di SLB Harmoni Sidoarjo.	1. Data Primer a. Guru kelas tunarungu b. Peserta didik tunarungu c. Kepala SLB Harmoni Sidoarjo 2. Data Sekunder a. Dokumentasi b. Kepustakaan c. Internet	1. Jenis Penelitian: Kualitatif deskriptif 2. Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara, dokumentasi 3. Teknik analisis data: Kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.	1. Bagaimana proses diferensiasi guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik tunarungu di SLB Harmoni Sidoarjo? 2. Apakah motif tindakan sosial guru kelas pada mata

		berkebutuhan khusus 8. Motif Tindakan Sosial			4. Keabsahan data: Triangulasi sumber, triangulasi teknik.	pelajaran Pendidikan Agama Islam melakukan diferensiasi terhadap peserta didik tunarungu di SLB Harmoni Sidoarjo>
--	--	---	--	--	--	---

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN 2**INSTRUMEN PENELITIAN**

Informan: Guru Kelas tunarungu

- I. Bagaimana praktik diferensiasi yang dilakukan oleh guru pada mata pelajaran PAI pada siswa tunarungu di SLB Harmoni Sidoarjo?

A. PEDOMAN WAWANCARA

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana anda melakukan proses pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran PAI di SLB Harmoni Sidoarjo?	Proses diferensiasi kami lakukan juga karena hal ini lah yang mampu dipakai dalam mengajarkan kepada siswa-siswa yang memiliki banyak karakteristiknya, karena kan ada yang cepet banget nangkep materinya dan ada yang kurang, gitu jadinya kami milih diferensiasi dan alhamdulillah cukup efektif.

2.	Apakah di dalam pembelajaran, anda menjadi fasilitator terhadap peserta didik dalam mata pelajaran PAI?	Iya mas, kami ya harus jadi fasilitator, soalnya anak yang memiliki ketunaan jelas susah untuk belajar mandiri tanpa bantuan orang lain makanya sudah pasti kami akan menjadi fasilitator dalam pembelajaran mereka.
3.	Jika ada beberapa klasifikasi, misalnya terdapat 4 anak dengan kemampuan menangkap materi dengan cepat dan ada 4 anak lain yang lambat dalam menangkap materi, apakah pembelajaran mereka dibedakan sesuai kemampuannya?	BC ini paling parah, mas. Jadi AC yang memang di atas teman-temannya ini akhirnya ngikutin BC, karena tentunya menyesuaikan toh. Tapi kadang kala juga kasihan AC nya, jadi kadang saya kasih pembelajaran berbeda lebih dulu baru setelahnya saya fokus ke BC lagi. Di dalam kelas juga saya punya julukan empat sekawan kepada AC dan gengnya, mereka sebenarnya gak akrab-akrab banget paling cuma AC dan AV aja yang akrab, tapi saya juluki seperti itu karena memang dari empat ini yang paling mendingan, terus BC saya kelompokkan dengan AP karena keduanya memiliki kesamaan hambatan tunarungu dan autisme, dan menerima pembelajaran pun hampir sama tapi masih tetap parah BC. Sisanya standar sih mas kadang cepet kadang engga.

4.	Apakah anda mampu membuat ruang kelas menjadi suasana yang positif?	<p>Saya mampu membuat ruang kelas menjadi positif, tapi sebetulnya kami menyebutnya nyaman. Nah jadi saya itu dengan cara membentuk bangku mereka dengan bentuk <i>letter U</i>. Jadi saya bisa melihat mereka semua. Dulu pernah bangku baris ke belakang tapi siswa yang belakang sendiri tanpa saya ketahui kadang tidur atau asik sendiri dengan dunianya. Lalu ketika mau masuk kelas, saya memasang wajah seceria mungkin ke mereka, karena mereka ini pandai dan berani mengkritisi orang lain. Jadi ketika misal saya masuk kelas dengan kondisi raut muka yang terlihat marah meskipun aslinya tidak mereka itu tanya kenapa kok marah (tapi dengan bahasa mereka) nah setelah liat muka saya yang marah, mereka jadi ga mood belajar. Nah makanya ketika masuk kelas, sebisa mungkin bikin mereka mood agar belajarnya juga mood.</p>
5.	Dalam mengajarkan sebuah materi, apakah anda melakukan pengajaran yang bervariasi?	<p>Iya mas, kami selingi dengan berbagai hal. Misal bermain role model Tujuannya agar siswa gak jenuh mas. Karena kami selain mengajar, kami juga ada tuntutan untuk menjaga mood mereka. Kalo mood mereka sudah jelek wah repot di guru mas. Kalo yang anak autis bisa</p>

		kejang-kejang atau sikapnya tidak terkontrol.
6.	Jika ada hasil asesmen siswa kurang baik, apakah anda dan peserta didik melakukan evaluasi?	<p>Iya, kami akan akan mengevaluasi mereka saat hasil asesmen mereka di bawah rata-rata. Bentuknya itu dengan remidi mas, jadi misal saya kasih 5 soal terus AC salah di nomor 1 dan 4, itu saya review ulang materi di bagian mereka yang gak ngerti itu. Habis itu sesudah diberikan review, baru saya kasih soal lagi sesuai nomor yang salah tadi yaitu 1 dan 4. Tapi jangan disamakan sama anak umum atau normal, mas. Kalau anak tunarungu ini review nya sering diulang-ulang karena emang dari merekanya kadang lupa dengan materi yang habis dijelaskan. Intinya kita kejar terus mas. Katakanlah review materi khulaurasyidin zaman khalifah Abu Bakar. Nah mereka itu dikasih tau gambaran Abu Bakar, profilnya prestasinya. Lalu kalau mereka paham maka akan lanjut ke Umar, kalau masih gak paham ya muter terus mas di Abu Bakar</p>

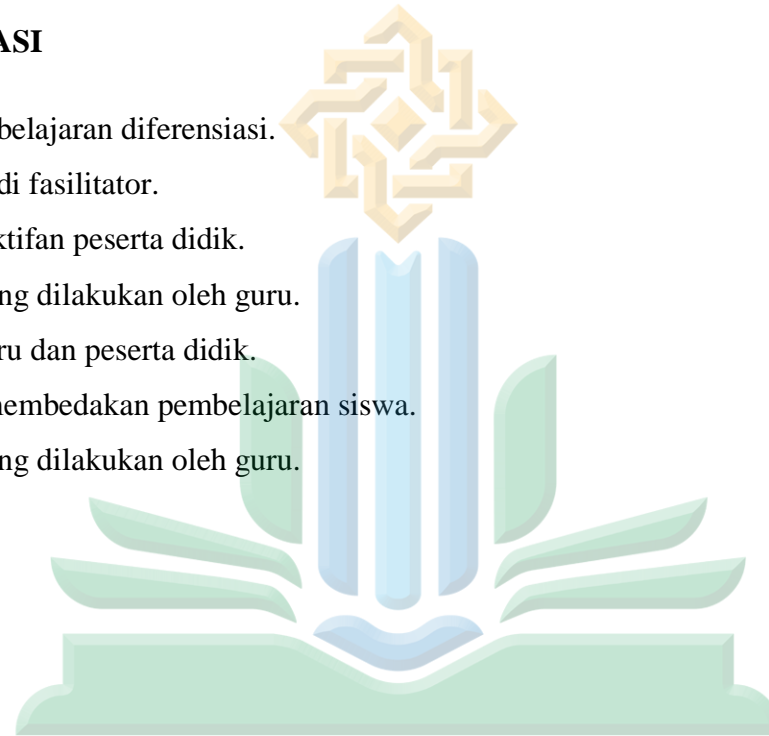
7.	Apakah anda merasa mampu memimpin kelas dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi?	Kalau dari kitanya gak punya jiwa pemimpin, kita yang akan disetir oleh mereka. Sekalinya disetir mereka, pasrah sudah kita tidak akan dihormati oleh mereka. Karena anak tunarungu ataupun anak berkebutuhan khusus lainnya lebih berani mengkritisi celah kecil yang ada pada guru. Jadi jangan sampai terlihat ada celah yang diperbuat oleh guru, karena membalikkan kewibawaan itu susah banget di hadapan anak berkebutuhan khusus.
8.	Apakah anda memerlukan sertifikasi kompetensi profesional untuk melakukan pembelajaran berdiferensiasi?	Perlu mas, karena sertifikasi tersebut menandakan kami atau guru merupakan guru profesional yang mampu di bidangnya. Tapi bukan karena untuk melakukan pembelajaran diferensiasi aja mas, tapi semua metode, model, atau strategi pembelajaran apapun itu.

B. PEDOMAN OBSERVASI

Mengamati bagaimana guru kelas tunarungu melakukan proses pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SLB Harmoni Sidoarjo. Peneliti mengamati bagaimana pembelajaran berdiferensiasi yang berlangsung dengan mengamati peserta didik yang akan menjadi aktif sedangkan guru akan menjadi fasilitator di dalam kelas.

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Dokumentasi proses pembelajaran diferensiasi.
2. Dokumentasi guru menjadi fasilitator.
3. Dokumentasi bentuk keaktifan peserta didik.
4. Dokumentasi asesmen yang dilakukan oleh guru.
5. Dokumentasi evaluasi guru dan peserta didik.
6. Dokumentasi cara guru membedakan pembelajaran siswa.
7. Dokumentasi asesmen yang dilakukan oleh guru.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Informan: Guru Kelas tunarungu

II. Apakah motif tindakan sosial yang dilakukan guru dalam melakukan diferensiasi kepada peserta didik pada mata pelajaran PAI di SLB Hamoni Sidoarjo?

A. PEDOMAN WAWANCARA

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang mendorong anda melakukan diferensiasi pada peserta didik tunarungu?	Mau tidak mau memang harus pakai diferensiasi mas, karena banyaknya ragam siswa itu tadi yang menyebabkan saya milih itu. Gak mungkin kan yang kurang bisa memahami materi disamakan sama yang cepat. Jadi harus menyesuaikan kondisi mas, dan memang saya rasa diferensiasi ini sudah yang paling pas dengan anak tunarungu dan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, karena tingkat pendengaran mereka pun juga berbeda-beda, belum lagi ada yang hambatannya <i>double</i> seperti tunarungu campur autis, atau tunarungu campur ketunagrahitaan.
2.	Mengapa anda memberi perlakuan berbeda kepada tiap peserta didik?	Karena kondisinya mas, karena kalo disamaratakan gak bisa dong mas. Mereka bermacam-macam dari karakteristik sampai profil belajarnya.
3.	Apa yang menjadi pertimbangan anda melakukan perlakuan berbeda	Karena kondisi mas, dan untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu adanya strategi yang tepat untuk mencapainya. Nah diferensiasi ini lah yang cocok dalam mencapai

	kepada peserta didik satu dan yang lain?	tujuan pembelajaran.
4.	Apakah anda melakukan diferensiasi agar terlihat humanis dalam mengajar?	Kami memberi perlakuan berbeda itu bukan karena kami tidak humanis, kurang humanis apa mas sampai kami semua sabar menjalani profesi ini sebagai guru SLB. Saya membedakan mereka sesuai mereka siap tidaknya dalam menerima pelajaran. Jika yang siap ya didahulukan, nanti saya kasih tugas, sembari mereka ngerjakan tugas siswa yang kurang mampu atau bisa dikatakan kurang siap belajar akan dibimbing pelan-pelan meskipun akan menguras waktu dan tenaga
5.	Apakah anda melakukan diferensiasi karena hal tersebut memudahkan anda dalam mencapai tujuan pembelajaran?	Bisa iya bisa tidak mas, tapi lebih ke iya nya. Ngajar anak tunarungu ini sulit mas, mereka gampang lupa. Sekarang diajar besok sudah lupa. Kami sering tidak tuntas soal materi pelajaran. Di akhir semester kadang menyisakan materi pelajaran yang belum dibahas. Contoh materi salat tujuan pembelajaran kita tentunya siswa bisa melakukan ibadah shalat sesuai rukun shalat meskipun di tengah keterbatasan. Tapi kalau anak tunarungu disini tidak ada yang tuntas untuk surat Al-Fatihah. Kalau mereka membaca bisa tapi ketika menghafal mereka lupa. Tapi kadang juga dengan diferensiasi ini juga mampu mencapai tujuan pembelajaran. Seperti contoh penugasan, anak yang bisa ngerjakan dengan soal pada umumnya ya dikasih itu, kalau

		yang biasanya pakai gambar ya pakai gambar.
6.	Setau anda, apakah guru lain menggunakan diferensiasi juga saat mengajar?	Setau saya semua guru juga pakai mas.
7.	Apakah anda melakukan diferensiasi karena tidak enak jika tidak menggunakan diferensiasi?	Engga mas, kami melakukan diferensiasi karena ini yang paling cocok dalam mengajar anak tunarungu.
8.	Apakah anda hanya ikut-ikutan guru lain dalam melakukan diferensiasi?	Tidak sama sekali saya ikut-ikutan mas, memang karena kondisinya aja yang mengharuskan memakai diferensiasi. Dari Bu Rita (kepala sekolah) sendiri menyerahkan apa yang dirasa terbaik bagi peserta didik maka laksanakan saja.

Informan: Peserta Didik tunarungu (tanpa bantuan guru)

A. PEDOMAN WAWANCARA

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu kalau diajar sama Bu Ais berbeda sama temanmu yang lain?	Iya
2.	Apakah kamu nyaman dengan pembelajaran seperti ini?	Gatau
3.	Apakah kamu merasa jadi lebih aktif selama pelajaran dengan metode kayak gini?	Iya
4.	Apakah kamu merasa mudah dengan pembelajaran seperti ini?	Iya

Informan: Kepala SLB Harmoni Sidoarjo

I. Hal-hal penunjang penelitian.

A. PEDOMAN WAWANCARA

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sejarah singkat berdirinya SLB Harmoni Sidoarjo?	SLB HARMONI berdiri sejak tahun 2000 berlokasi di daerah Punggul Gedangan Sidoarjo, sekolah ini di prakarsai oleh Bapak MISERI, M.Pd yang sekarang menjadi Ketua Yayasan Pendidikan dan Sosial HARMONI. Awal berdirinya SLB Harmoni karena ada keprihatinan bahwa di daerah punggul gedangan banyak anak yang berkebutuhan khusus tidak bersekolah dan berkeliaran. Sehingga mengganggu masyarakat sekitar. Dengan hanya bermodalkan ilmu dan ketulusan hati untuk menjadikan mereka anak yang bisa mandiri dan berkarakter ke depannya. Bagi lulusan SMALB Harmoni kita salurkan ke perusahaan/ home industri di lingkungan sekolah diantaranya: Melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri / UNESA PLB, Pabrik Integra, Industri topi dan dasi yg menjadi produk unggulan di kec Gedangan, sopir taxi, dan security.
2.	Berapa jumlah guru yang ada di SLB Harmoni Sidoarjo?	Jumlah guru SLB ada 16 orang

3.	Ada berapakah klasifikasi kecacatan siswa yang ada di SLB Harmoni Sidoarjo ini?	Ada 7 ketunaan: Tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, autis, ADHD, dan tunaganda. Jika ada yang mendaftar di luar tuna tersebut juga dipersilahkan
4.	Berapakah jumlah seluruh peserta didik di SLB Harmoni Sidoarjo?	Jumlah seluruh peserta didik ada 95 anak
5.	Apakah hanya peserta didik tunarungu yang diterapkan pembelajaran berdiferensiasi?	Tidak, semua peserta didik dengan berbagai ketunaan diterapkan pembelajaran diferensiasi.
6.	Berapakah jumlah peserta didik tunarungu di SLB Harmoni Sidoarjo?	Jumlah peserta didik tunarungu di sini ada 16 anak.

B. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Dokumentasi profil SLB Harmoni Sidoarjo.
2. Dokumentasi Visi dan Misi SLB Harmoni Sidoarjo.
3. Dokumentasi struktur kelembagaan SLB Harmoni Sidoarjo.

4. Dokumen jumlah guru SLB Harmoni Sidoarjo.
5. Dokumen jumlah peserta didik tunarungu SLB Harmoni Sidoarjo.
6. Dokumentasi ruang kelas di SLB Harmoni Sidoarjo.
7. Dokumentasi penunjang kegiatan penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN 3



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-4684/In.20/3.a/PP.009/11/2023

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SLB Harmoni Sidoarjo

Perumahan Permata Alam Permai, JL Raya Betro, Blok AA2 No. 1, Gemurung, Gedangan, Dus

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : T20191137
 Nama : YUDHA ADITYA PRATAMA
 Semester : Semester sembilan
 Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "DIFERENSIASI GURU PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP SISWA TUNARUNGU DI SLB HARMONI SIDOARJO" selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Rita Indrawati, S.Pd.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 20 November 2023

Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



MASHUDI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

LAMPIRAN 4



YAYASAN PENDIDIKAN DAN SOSIAL HARMONI
 KEMENKUMHAM RI No. AHU-0000613.AH.01.04.Tahun 2016
SEKOLAH LUAR BIASA HARMONI
 Perum Permata Alam Permai Blok AA 2 No. 1 Desa Gemurung, Kec. Gedangan - Kab. Sidoarjo
 Telp : (031) 8914319 E-mail : slbharmoni_sda@yahoo.com

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

"DIFERENSIASI GURU PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 TERHADAP SISWA TUNARUNGU DI SLB HARMONI SIDOARJO"

No	Tanggal	Kegiatan	Tanda Tangan
1.	20 November 2023	Penyerahan permohonan izin penelitian dan observasi kegiatan belajar PAI peserta didik serta mendokumentasikan	
2.	20 November 2023	Wawancara dengan guru kelas yang mengajarkan PAI di SLB Harmoni Sidoarjo	
3.	20 November 2023	Wawancara dengan Kepala SLB Harmoni Sidoarjo	
4.	21 November 2023	Wawancara dengan guru kelas yang mengajarkan PAI di SLB Harmoni Sidoarjo	
5.	21 November 2023	Wawancara dengan Kepala SLB Harmoni Sidoarjo	
6.	22 November 2023	Dokumentasi profil sekolah SLB Harmoni Sidoarjo	
7.	24 November 2023	Pengambilan surat penelitian	

Sidoarjo, 25 November 2023

Kepala SLB Harmoni



RITI INDRAWATI, S.Pd

NIP.19700926 200801 2012

LAMPIRAN 5



YAYASAN PENDIDIKAN DAN SOSIAL HARMONI

KEMENKUMHAM RI No. AHU-0000613.AH.01.04.Tahun 2016

SEKOLAH LUAR BIASA HARMONI

Perum Permata Alam Permai Blok AA2 No. 1 Desa Gemurung, Kec. Gedangan - Kab. Sidoarjo
Telp : (031) 8914319 E-mail : slbharmoni_sda@yahoo.com**SURAT KETERANGAN**

No : 10/14.10/DS/SLBH/XI/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rita Indrawati, S.Pd
 NIP : 19700926 200801 2012
 Jabatan : Kepala Sekolah SLB Harmoni
 Alamat : Perum Permata Alam Permai Blok.AA2 NO.1 Ds. Gemurung
 Kec. Gedangan Kab. Sidoarjo

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Yudha Aditya Pratama
 NIM : T20191137
 Program Studi : S-1 Pendidikan Agama Islam
 Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember


Telah melaksanakan penelitian dengan judul "DIFERENSIASI GURU PADA MATA
 PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP SISWA TUNARUNGU DI
 SLB HARMONI SIDOARJO" pada tanggal 20 - 25 November 2023 .

Demikian surat keterangan ini dibuat, supaya dapat dipergunakan dengan sebaik-
 baiknya.









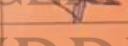
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B

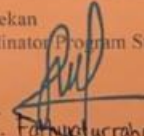
Sidoarjo, 25 November 2023
Kepala SLB HarmoniRITA INDRAWATI, S.Pd
NIP.19700926 200801 2012

LAMPIRAN 6


KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
PROGRAM S.1
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KHAS JEMBER

Nama : Yudha Aditya Pratama
 No. Induk Mahasiswa : T.20191137
 Prodi : PAI
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Judul Skripsi : Diferensiasi Guru Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa Tunarungu Di SLB Harmoni Sidoarjo
 Pembimbing : Mochammad Zaka Ardiansyah, M.Pd.I.
 Tanggal Persetujuan : Tanggal 20 September 2023 s/d 29 November 2023

NO.	KONSULTASI PADA TANGGAL	PEMBAHASAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	20 September 2023	Konsultasi Proposal	
2.	9 Oktober 2023	Seminar Proposal	
3.	19 Oktober 2023	Pengecekan keaslian, perbaikan paragraf, pemberi butir penomoran	
4.	25 Oktober 2023	Revisi proposal, pengecekan keaslian	
5.	25 Oktober 2023	Revisi proposal, pengecekan keaslian	
6.	26 Oktober 2023	Revisi proposal, pengecekan keaslian	
7.	15 November 2023	Bimbingan Instrumen Penelitian	
8.	19 November 2023	Accept Instrumen Penelitian	
9.	29 November 2023	Cek keaslian skripsi, revisi esai yang sudah melampirkan data yang kurang.	
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

a.n. Dekan
 Koordinator Program Studi

 Dr. Hj. Fatmaturrahmah M.Ag
 NIP. 197608022003122009

Catatan : Kartu Konsultasi Ini Harap Dibawa Pada Saat Konsultasi Dengan Dosen Pembimbing Skripsi

LAMPIRAN 7

Jadwal Pelajaran

<u>Senin</u> Literasi Bahasa Indonesia IPS PPKn	<u>Selasa</u> Literasi Matematika PAI Bahasa Jawa
<u>Rabu</u> Literasi IPA Bahasa Inggris PKPBI	
<u>Kamis</u> SBK Keterampilan Pramuka Keterampilan	<u>Jum'at</u> PJOK Keterampilan

Senin-kamis : Masuk 07.00, Pulang 12.30
Jum'at : Masuk 07.00, Pulang 11.00

LAMPIRAN 8

FOTO PENELITIAN DI LAPANGAN

No.	Foto	Keterangan
1.		Guru kelas tunarungu yang mengajar PAI menjelaskan materi salat kepada peserta didik tunarungu.
2.		Guru kelas membagikan soal kepada peserta didik. Soal tersebut menjadi dua jenis. Yang pertama soal dengan jenis <i>essay</i> . Soal jenis kedua yaitu dengan gambar.
3.		Peserta didik yang mengerjakan soal jenis <i>essay</i> .
4.		Peserta didik yang mengerjakan soal jenis gambar.

5.		<p>Guru kelas yang membantu peserta didik berinisial BC untuk mengerjakan soal, karena BC selain tunarungu juga memiliki hambatan autisme.</p>
6.		<p>Wawancara peneliti dengan guru kelas tunarungu yang mengajar mata pelajaran PAI</p>
7.		<p>Wawancara dengan Kepala SLB Harmoni Sidoarjo</p>
8.		<p>Wawancara dengan peserta didik tunarungu dengan bantuan guru kelas yang mengajarkan mata pelajaran PAI</p>

LAMPIRAN 9

BIODATA PENULIS



Nama : Yudha Aditya Pratama
 Tempat, tanggal lahir : Sidoarjo, 7 Maret 2001
 NIM : T20191137
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Alamat : Jl. Sono Indah Utara RT. 05 RW. 05
 Sidokerto Buduran Sidoarjo
 Email : yudha3983@gmail.com
 Motto : “Setiap pengalaman adalah pelajaran”

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Riwayat Pendidikan

1. SDIT Nurul Fikri Sidoarjo (2007-2013)
2. SMP PGRI 9 Sidoarjo (2013-2016)
3. SMA Antartika Sidoarjo (2016-2019)
4. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2019-2023)